

**PENGARUH BAGI HASIL, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) DAN
INFLASI TERHADAP DEPOSITO *MUDHARABAH*
(Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)**

Disusun Oleh:

NADIRA GRAND PRITA APRILIA

(145020201111030)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi**



**BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

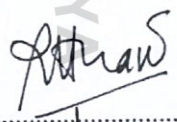

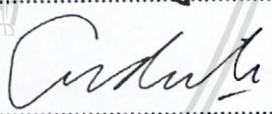
**PENGARUH BAGI HASIL, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) DAN
INFLASI TERHADAP DEPOSITO MUDHARABAH
(Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)**

Yang disusun oleh:

Nama : Nadira Grand Prita Aprilia
NIM : 145020201111030
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

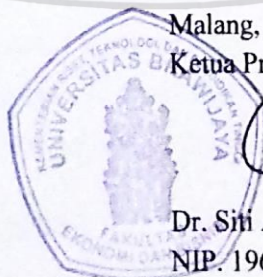
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Risna Wijayanti, SE.,MM.
NIP. 19620510 198601 2 001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Himmiyatul A.J.J, SE., MM.
NIP. 19611220 198601 2 001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Dra. Andarwati, M.E.
NIP. 19610129 199802 2 001
(Dosen Penguji II)


.....

.....

.....

Malang, 31 Mei 2018

Ketua Program Studi S1 Manajemen



Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP.
NIP. 19601111 198601 2 001

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834

E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

Nama : Nadira Grand Prita Aprilia
Tempat/Tgl. Lahir : Blitar/07 April 1996
Nomor Induk : 145020201111030
Jurusan : S-1 Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Alamat : Jalan MT. Haryono Gg. 6A No. 977

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul :

“PENGARUH BAGI HASIL, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN INFLASI TERHADAP DEPOSITO *MUDHARABAH* (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2016)”

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 31 Mei 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Risna Wijayanti, SE, MM.
NIP. 19620510 198601 2 001

Yang membuat pernyataan



Nadira Grand Prita Aprilia
NIM. 145020201111030



RIWAYAT HIDUP

Nama : Nadira Grand Prita Aprilia
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 07 April 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. MT. Haryono Gang 6A No. 977

Riwayat Pendidikan

1. SDN Banjaran 2 Kediri, Tahun 2002-2008
2. SMPN 3 Kediri, Tahun 2008-2011
3. SMAN 7 Kediri, Tahun 2011-2014
4. Strata 1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Tahun 2014-2018

Pengalaman Organisasi

1. Staff Magang Keuangan HMJM Tahun 2014
2. Staff Tetap Keuangan HMJM Tahun 2015

Pengalaman Lain

1. Liason Officer Management Edutainment Tahun 2014
2. Asisten Koordinator Divisi Kesehatan PKKMABA Tahun 2016
3. Bendahara Management Edutainment Tahun 2016
4. Bendahara Management Cup Tahun 2016
5. Administrasi Management In Care Tahun 2016
6. Kuliah Kerja Nyata Profesi RSUD Dr. Iskak Tulungagung

Kemampuan yang Dimiliki

1. Kemampuan Komputer
(Microsoft Word, Excel, Power Point)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemampuan, kekuatan, kelancaran, dan kemudahan dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: **“PENGARUH BAGI HASIL, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) DAN INFLASI TERHADAP DEPOSITO MUDHARABAH (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016)”**.

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai macam kendala yang dihadapi. Akan tetapi, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan baik karena adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Dr. Sumiati, SE., MSi., CSRS., CFP. Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP. Ketua Program Studi S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

4. Risna Wijayanti, SE., MM. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, dukungan, bimbingan, serta pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Himmiyatul Amanah J.J, SE., MM., CFP. sebagai dosen penguji I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan saran demi perbaikan skripsi.
6. Dr. Andarwati, SE., ME., CSRS, CFP. sebagai dosen penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan saran demi perbaikan skripsi.
7. Kepada seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama masa perkuliahan.
8. Semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan banyak dukungan atas penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi Jurusan Manajemen pada khususnya serta seluruh akademik pada umumnya. Semoga segala jerih payah dan amal ibadah semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Malang, 31 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Kajian Teori.....	27
2.2.1. Pengertian Bank Syariah	27
2.2.2. Deposito <i>Mudharabah</i>	34
2.2.3. Bagi Hasil.....	42
2.2.4. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	47
2.2.5. Inflasi	50
2.3. Kerangka Pikir Penelitian.....	54
2.4. Hipotesis.....	55
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
3.1. Jenis Penelitian	60
3.2. Jenis dan Sumber Data	60
3.3. Populasi dan Sampel	60
3.3.1. Populasi.....	60

3.3.2. Sampel	61
3.4. Metode Pengumpulan Data	61
3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian	62
3.5.1. Definisi Variabel Dependen	62
3.5.2. Definisi Variabel Independen.....	63
3.6. Metode Analisis Data	64
3.6.1. Analisis Regresi Berganda	65
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	67
3.6.3. Pengujian Hipotesis.....	70
3.6.4. Koefisien Determinasi (R^2)	70
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	71
4.1.1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia	71
4.1.2. Perkembangan Deposito <i>Mudharabah</i> Bank Umum Syariah di Indonesia.....	74
4.1.3. Perkembangan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia .	76
4.1.4. Perkembangan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia	79
4.1.5. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia	80
4.2. Analisis Deskriptif.....	82
4.2.1. Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i>	82
4.2.2. Jumlah Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i>	85
4.2.3. Tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR)	89
4.2.4. Tingkat Inflasi.....	91
4.3. Uji Statistik.....	92
4.3.1. Uji Asumsi Klasik.....	92
4.3.2. Hasil Analisis Regresi Berganda	99
4.4. Pengujian Hipotesis	100
4.4.1. Uji t	100
4.4.3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)	102
4.5. Pembahasan	103
4.5.1. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito <i>Mudharabah</i>	103

4.5.2. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Deposito <i>Mudharabah</i>	105
4.5.3. Pengaruh Inflasi terhadap Deposito <i>Mudharabah</i>	107
4.6. Implikasi Hasil Penelitian	109
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	112
5.1. Kesimpulan.....	112
5.2. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	119



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia	4
1.2. Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016	5
1.3. Perkembangan DPK Perbankan Syariah Periode 2012-2016	7
2.1. Penelitian Terdahulu	23
2.2. Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil	44
2.3. Contoh Perhitungan Bagi Hasil	47
2.4. Contoh Perhitungan Bagi Hasil	48
2.5. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Rasio FDR	49
3.1. Sampel Penelitian	62
4.1. Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah	74
4.2. Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016	83
4.3. Jumlah Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016	86
4.4. Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016	89
4.5. Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016	89
4.6. Tingkat <i>Financing to Deposit Ratio</i> Tahun 2014-2016	90
4.7. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	95
4.8. Uji Multikolinieritas dengan Nilai Tolerance VIF	96
4.9. Hasil Uji Glejser	98

4.10. Hasil Uji Autokorelasi.....	99
4.11. Hasil Analisis Regresi Berganda	99
4.12. Hasil Uji t	101
4.13. Koefisien Determinasi.....	103



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1. Perkembangan Deposito <i>Mudharabah</i> Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2016.....	76
4.2. Perkembangan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2016.....	78
4.3. Perkembangan <i>Financing to Deposit Ratio</i> Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2016.....	80
4.4. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2016.....	81
4.5. Tingkat Inflasi Tahun 2014-2016.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian	55
4.1. Hasil Uji Normalitas	94
4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	97



repository.ub.ac.id

**Pengaruh Bagi Hasil, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dan Inflasi Terhadap
Deposito *Mudharabah*
(Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2016)**

Oleh:

Nadira Grand Prita Aprilia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

nadiragrand@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Risna Wijayanti, SE, MM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bagi hasil, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada periode 2014-2016. Ketertarikan masyarakat untuk menginvestasikan dananya sebagai pihak ketiga merupakan faktor yang berperan penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia. Salah satunya deposito *mudharabah*. Deposito *mudharabah* merupakan salah satu produk penghimpunan dana pihak ketiga pada bank syariah yang memiliki jumlah dana terbesar dibandingkan dengan produk penghimpunan dana yang lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan BUS yang dipublikasi pada *website* Bank Indonesia (BI). Sampel pada penelitian ini sebanyak 12 BUS yang mempublikasi laporan keuangannya pada BI pada periode 2014-2016. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah bagi hasil bank syariah berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*.

Kata Kunci: Jumlah Bagi Hasil, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Deposito *Mudharabah*

**The Effect of Profit Sharing, Financing to Deposit Ratio (FDR) and Inflation
on Mudharabah Deposits
(Study at Sharia Bank Indonesia Period 2014-2016)**

By:

Nadira Grand Prita Aprilia

Faculty of Economics and Business University of Brawijaya

nadiragrand@gmail.com

Advisor:

Risna Wijayanti, SE, MM.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of profit sharing, Financing to Deposit Ratio (FDR) and inflation in Sharia Commercial Bank (BUS) in Indonesia in the period 2014-2016. The interest of the public to invest their funds as a third party is a factor that plays an important role in the development of sharia banks in Indonesia. One of them mudharabah deposits. Mudharabah deposits are one of the third party fundraising products in sharia banks that have the largest amount of funds compared to other fundraising products. This study uses secondary data in the form of BUS financial statements published on the website of Bank Indonesia (BI). The sample in this research is 12 BUS which publishes its financial report in BI in period 2014-2016. The analysis in this research using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the variable amount of profit sharing sharia banks have a significant effect on mudharabah deposit. FDR variable has no significant effect on mudharabah deposit. While the inflation variable has no significant effect on mudharabah deposit.

Keywords: Profit Sharing, Inflation, Financing to Deposit Ratio (FDR), Mudharabah Deposit



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Indonesia. Perekonomian negara sangat membutuhkan peranan bank dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yakni sebagai lembaga intermediasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Perbankan melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk berbagai macam simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Didirikannya lembaga keuangan seperti perbankan di Indonesia diharapkan bisa menjadi solusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk menjalankan perekonomian masyarakat.

Sejak tahun 1992, pengembangan sistem perbankan di Indonesia menggunakan dua sistem perbankan (*dual banking system*). Pada *dual banking system*, bank dapat melakukan dua kegiatan sekaligus yakni sistem konvensional dan sistem syariah. Perbedaan antara keduanya adalah prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil (*profit and loss sharing*). Prinsip ini berbeda dengan yang digunakan perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Dalam sistem perbankan

ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian. (Adiwarman, 2013:1).

Peranan perbankan berbasis syariah di Indonesia semakin kuat dan berkembang dengan munculnya kebijakan yang khusus mengatur tentang perbankan syariah yaitu UU No.21 Tahun 2008 disebutkan bahwa prinsip syariah Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa dibidang syariah maka pengembangan perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan baik. Prinsip yang digunakan dalam operasional perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil dan risiko (*profit and loss sharing*). Prinsip ini memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, investasi yang beretika, menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Prinsip syariah melarang praktek bunga bank (*riba*), ketidakpastian (*gharar*) dan perjudian (*masyir*). Produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut (Ascarya, 2014:2).

Berdirinya perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil, didasarkan pada dua alasan utama, pertama adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori *riba*. Kedua, dari aspek ekonomi, penyerahan risiko usaha terhadap salah

satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Dalam jangka panjang, sistem perbankan konvensional akan menyebabkan penumpukan kekayaan pada segelintir orang yang memiliki kapital besar (Bank Indonesia, 2005).

Prinsip syariah yang digunakan perbankan syariah menyebabkan pertumbuhan jumlah Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan data statistik perbankan syariah Indonesia dapat dilihat pertumbuhan BUS:

Tabel 1.1.

Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia (dalam unit)

Tahun	Jumlah Bank Umum Syariah (BUS)
2012	11
2013	11
2014	12
2015	12
2016	13

Sumber Data: Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id, 2016.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat dari tahun 2012-2016 perbankan syariah mengalami perkembangan. Pertumbuhan BUS di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2016 terdiri dari 13 BUS yakni Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, B.P.D Jawa Barat Banten Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, Maybank Syariah Indonesia, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Pertumbuhan perbankan syariah akan memperluas pangsa pasar dan mempermudah masyarakat untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah. Hal tersebut akan

berdampak pada pendapatan yang diperoleh bank syariah dengan banyaknya penghimpunan dana yang dilakukan bank syariah untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Pertumbuhan BUS juga diikuti dengan peningkatan jumlah aset bank syariah. Berdasarkan statistik perbankan syariah dapat dilihat aset bank syariah menunjukkan kenaikan tiap tahun.

Tabel 1.2.
Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Total Aset
2012	195.018
2013	242.276
2014	272.343
2015	296.262
2016	356.504

Sumber Data: Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id, 2016.

Berdasarkan tabel 1.2. menunjukkan adanya peningkatan total aset selama tahun 2012-2016 pada perbankan syariah. Kenaikan tertinggi total aset terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 356.504 miliar. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Kenaikan jumlah aset bank syariah didorong meningkatnya penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK).

DPK dalam bank syariah merupakan unsur yang sangat vital dan harus dikelola secara optimal agar dapat memberikan ruang gerak yang baik bagi pihak perbankan dalam aspek pembiayaan dan likuiditasnya. Kenaikan jumlah DPK akan mendorong perkembangan bank syariah. Hal

ini dikarenakan perkembangan bank syariah akan berpengaruh pada performa bank syariah karena DPK merupakan salah satu sumber dana yang akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Komposisi DPK yang dihimpun oleh bank syariah terdiri dari produk bank syariah yakni giro, tabungan dan deposito *mudharabah*.

Salah satu produk yang ditawarkan bank syariah dalam DPK dalam bentuk investasi adalah deposito *mudharabah*. Fatwa DSN Nomor: 3/DSN-MUI/IV/2000 menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan oleh syariah adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*. Menurut Ismail (2011:41) yang dimaksud dengan deposito *mudharabah* adalah dana yang ditempatkan oleh nasabah yang menggunakan prinsip syariah dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah. Akad *mudharabah*, bank syariah berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sementara penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan perjanjian atas pembagian keuntungan kedua belah pihak. Deposito *mudharabah* pada bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Dengan demikian, pendapatan dari deposito *mudharabah* tidak tetap jika dibandingkan dengan menggunakan sistem bunga, fluktuasi imbal bagi hasil yang diterima nasabah sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh bank syariah.

Tabel 1.3.
Perkembangan DPK Perbankan Syariah Periode 2012-2016 di
Indonesia (dalam jutaan rupiah)

Macam Produk Bank Syariah	2012	2013	2014	2015	2016
Giro	17.708	18.523	18.649	21.193	27.972
Tabungan	45.072	57.200	63.581	68.653	85.188
Deposito Mudharabah	84.732	107.812	135.629	141.329	166.174

Sumber Data: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS), 2016.

Berdasarkan tabel 1.3. menunjukkan bahwa deposito *mudharabah* memiliki komposisi yang lebih besar dibandingkan dengan giro dan tabungan. Deposito *mudharabah* termasuk pendanaan mahal dalam DPK dikarenakan penarikannya berjangka sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menjadikan bank dapat mengatur likuiditasnya sehingga kegiatan operasional bank dapat berlangsung optimal. Bank syariah memberikan tingkat bagi hasil yang lebih tinggi pada deposito *mudharabah*, jika dibandingkan dengan giro dan tabungan. Persaingan di pendanaan khususnya dalam memperebutkan dana murah seperti giro dan tabungan semakin ketat sehingga perbankan syariah lebih mengandalkan deposito *mudharabah* untuk mengejar target pertumbuhan dana.

Adanya perkembangan deposito *mudharabah* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berupa tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah dan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan deposito *mudharabah* berupa inflasi.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi simpanan deposito *mudharabah* yaitu bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Tinggi rendahnya hasil atau keuntungan yang diperoleh bank akan berpengaruh pada bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabah. Bagi hasil sangat menentukan minat nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut (Rivai dan Arifin, 2010). Sebelum menginvestasikan dananya, nasabah akan membandingkan tingkat bagi hasil yang diperoleh dari deposito *mudharabah* dengan suku bunga deposito yang diberikan bank konvensional. Bank syariah dan bank konvensional saling bersaing dalam menghimpun dana pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Yustitia dan Ahim (2010) hasilnya menunjukkan variabel jumlah bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Hal ini menunjukkan semakin besar jumlah bagi hasil yang diberikan bank kepada nasabah maka semakin besar pula jumlah deposito *mudharabah*. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Iqra Aulia (2012) yang menunjukkan bahwa bagi hasil memiliki hasil yang berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Akhmad (2016) hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bagi hasil berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah*. Menurut penjelasan di dalam penelitian Fauzan dan Akhmad (2016) hal tersebut dikarenakan faktor motivasi nasabah yang ingin menginvestasikan dananya ke bank syariah tidak memperhitungkan jumlah bagi hasil yang diberikan bank kepada nasabah, melainkan lebih kepada kesesuaian prinsip syariah yang dijalankan bank syariah.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi jumlah simpanan deposito *mudharabah* adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Bank syariah menghimpun dana dari nasabah dalam bentuk tabungan, giro dan deposito *mudharabah*. Penempatan dana oleh perbankan akan berpengaruh pada likuiditas bank syariah yang kemudian akan berpengaruh juga pada kemampuan perbankan memberikan pembiayaan. Hasil dari pengembalian dana pembiayaan akan digunakan bank untuk mengembalikan dana investasi kepada nasabah. Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah akan menjadi performa yang akan dilihat masyarakat sebelum melakukan investasi. Menurut Kasmir (2012:319) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang telah dihimpun bank syariah. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah. Dalam penelitian Volta dan Enni (2015) hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Penelitian tersebut mengatakan bahwa rasio FDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal ini akan turut mempengaruhi deposan dalam memilih dimana akan menghimpun dananya. Sehingga para nasabah akan menanamkan uangnya dalam bentuk deposito *mudharabah*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi simpanan deposito *mudharabah* yaitu inflasi. Menurut John dan Son (2015:148) inflasi merupakan kenaikan tingkat rata-rata harga. Sumber penting dari inflasi adalah permintaan barang terlalu banyak. Dampak sirkulasi permintaan barang dan jasa yakni jumlah uang yang beredar. Kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai uang dalam periode tertentu. Dengan semakin meningkatnya angka inflasi maka perekonomian akan memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan dan mempengaruhi keinginan nasabah dalam menandatangani uangnya pada bank syariah. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap akan mengurangi dana investasinya untuk digunakan memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya bila inflasi rendah maka masyarakat dapat memiliki dana untuk diinvestasikan kepada bank. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Tatik (2015) diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Hal tersebut dikarenakan, apabila terjadi inflasi maka jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah akan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah untuk kebutuhan konsumsi. Jika inflasi dalam skala berat, maka akan membuat masyarakat kehilangan semangat menabung dan berinvestasi. Namun sebaliknya, jika inflasi yang terjadi hanya dalam skala ringan, maka akan mengurangi minat masyarakat menabung dan berinvestasi bahkan akan meningkatkan semangat mereka dalam memperoleh keuntungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yakni objek penelitian ini menggunakan sampel dari BUS di Indonesia yang berjumlah 12 BUS dan data laporan keuangan tahunan yang diambil dalam kurun waktu berbeda yakni pada tahun 2014-2016. Peneliti menggunakan data yang terbaru sehingga hasil yang didapat diharapkan menggambarkan situasi Bank Umum Syariah pada saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Bagi Hasil, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Inflasi Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah* (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh variabel bagi hasil terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2016?
2. Bagaimana pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2016?
3. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh variabel bagi hasil terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2016.
2. Mengetahui pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2016.
3. Mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh bagi hasil, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi terhadap jumlah deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah Indonesia.

2. Bagi Nasabah

Memberikan informasi mengenai kondisi Bank Umum Syariah Indonesia, sehingga nasabah dapat mempertimbangkan dan mempercayakan simpanan mereka pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Bagi Bank Umum Syariah Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan yang sesungguhnya dan sebagai bentuk evaluasi perkembangan sistem perbankan syariah.

4. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan pada kasus di lapangan sehingga hal-hal yang masih dirasa kurang, dapat diperbaiki



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh variabel bagi hasil, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yustitia dan Ahim (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan *mudharabah* dikarenakan dalam pemilihan tempat menabung, masyarakat mempertimbangkan kelengkapan fasilitas, sehingga mereka akan memilih bank yang memiliki fasilitas yang lengkap. Peningkatan kualitas perbankan konvensional, kemudian mendorong perbankan syariah untuk meningkatkan mutunya juga, sehingga peningkatan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi masyarakat dalam memilih bank syariah. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel jumlah bagi hasil berpengaruh positif, kenaikan jumlah bagi hasil akan mendorong peningkatan jumlah simpanan *mudharabah* begitu pula sebaliknya. Ini berarti jumlah bagi hasil menjadi tujuan utama masyarakat dalam menyimpan danannya. Hasil penelitian variabel LQ 45 berpengaruh positif terhadap

simpanan *mudharabah*, dikarenakan investor bank syariah dan investor pasar modal adalah dua pihak yang berbeda. Artinya, mereka tidak akan terpengaruh oleh naik turunnya saham LQ45 dalam pengambilan keputusan pengalokasian anggarannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iqra Aulia (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga mempengaruhi pertumbuhan volume *mudharabah* dimana pada saat semakin banyaknya nasabah yang menabung di bank maka suku bunga juga akan naik mengikuti pertumbuhan ekonomi tetapi dalam persentase yang sangat kecil. Selanjutnya hasil penelitian pada variabel nisbah bagi hasil deposito *mudharabah* dimana pada saat nisbah bagi hasil proposional antara pihak nasabah dengan pihak bank maka semakin banyak pula nasabah yang tertarik untuk menabung. Penelitian variabel pertumbuhan ekonomi, yakni pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya di deposito *mudharabah* dalam teorinya seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsaanya dalam memasarkan produk bank syariah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Djumilah (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dikarenakan masyarakat maupun institusi cenderung lebih memilih untuk menempatkan dananya pada *sukuk* (obligasi syariah). Faktor yang menjadi pendorong masyarakat

maupun institusi dalam menempatkan dananya pada sukuk antara lain masyarakat dapat ikut serta membantu pembangunan negara, adanya jaminan keamanan dari negara atas dana yang ditempatkan, serta tingkat imbal bagi hasil yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan menempatkan dana pada perbankan. Selanjutnya hasil penelitian terhadap variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap penghimpunan deposito *mudharabah* dikarenakan transaksi dalam perbankan syariah yang kecenderungan menggunakan sistem bagi hasil di mana pembagian besar kecilnya atas hasil usaha antara pihak-pihak yang melakukan perjanjian tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh pihak bank, berbeda halnya dengan sistem bunga. Hasil penelitian terhadap tingkat bagi hasil bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap penghimpunan deposito *mudharabah* dikarenakan beberapa masyarakat muslim dalam menempatkan dana pada bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh motif memperoleh keuntungan, namun juga dilandasi semangat untuk saling tolong menolong dalam menggerakkan sektor riil. Hasil jumlah kantor berpengaruh positif terhadap penghimpunan deposito *mudharabah* yang menjelaskan lokasi kantor yang strategis yang berdampak pada kemudahan masyarakat untuk bertransaksi melalui bank syariah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Agung dan Nanik (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* di bank umum syariah, hal tersebut dikarenakan nasabah pada umumnya

menabungkan dananya pada bank syariah dikarenakan mereka masih mencari keuntungan. Variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank umum syariah, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga maka jumlah simpanan *mudharabah* yang ada pada bank syariah akan menurun karena para nasabah pada umumnya menabungkan dananya pada bank syariah dikarenakan mereka masih mencari keuntungan. Variabel ukuran bank syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah* di bank umum syariah berarti jika terjadi kenaikan atau penurunan total pembiayaan maka belum tentu mempengaruhi besar kecilnya jumlah simpanan *mudharabah*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Tri (2014) mengatakan bahwa negara yang cocok dibandingkan dengan Indonesia dilihat dari perkembangan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam industri perbankan syariah adalah Malaysia. Malaysia merupakan negara pertama yang memperkenalkan sistem Islam di Asia Tenggara. Melihat perkembangan jumlah aset dan DPK perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2011, jumlah aset dan DPK bank syariah di Indonesia masih jauh dibawah Malaysia akan tetapi pertumbuhan aset dan DPK bank syariah di Indonesia jauh lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil suku bunga tidak berpengaruh pada pertumbuhan deposito *mudharabah* dikarenakan masyarakat tidak lagi memperhatikan besarnya suku bunga yang

ditawarkan oleh perbankan ketika mereka akan menyimpan dananya pada perbankan. Masyarakat lebih memperhatikan pelayanan yang diberikan dan kepercayaan pada bank tersebut. Variabel bagi hasil tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah* dikarenakan masyarakat lebih memperhatikan prinsip syariah dan produk-produk islami. Variabel *financing to deposit ratio* tidak berpengaruh pada pertumbuhan deposito *mudharabah* dikarenakan nasabah telah memberikan kepercayaan terhadap bank syariah sehingga dalam menempatkan dananya tidak melihat angka pembiayaan yang dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah* dikarenakan masyarakat telah terbiasa dengan inflasi yang terjadi sehingga sudah dapat merencanakan dana yang digunakan untuk tidak mempengaruhi pertumbuhan deposito *mudharabah*. Sedangkan ukuran perusahaan yang dilihat dari sisi aset mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dikarenakan pada umumnya nasabah akan lebih merasa nyaman menyimpan dananya di bank syariah yang mempunyai ukuran besar dan berfikir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Volta dan Enni (2015) hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap variabel deposito *mudharabah* memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka para nasabah akan berbondong-bondong

membeli deposito *mudharabah* dibandingkan menyimpan uangnya di bank. Artinya jika tingkat suku bunga deposito Bank Indonesia semakin besar maka akan semakin besar pula dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah dalam bentuk deposito. Variabel tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap variabel deposito *mudharabah* dikarenakan para nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah masih dipengaruhi oleh motif untuk mencari profit sehingga jika tingkat bagi hasil bank semakin besar maka akan semakin besar pula dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah, dan variabel FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* dikarenakan likuid bank syariah akan mempengaruhi deposan dalam memilih dimana akan menghimpun dananya. Sehingga para nasabah akan menanamkan uangnya dalam bentuk deposito *mudharabah*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Akhmad (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* dikarenakan nasabah bank syariah sepertinya sudah terbiasa dengan tingkat inflasi yang terjadi, sehingga sudah direcanakan alokasi dana yang digunakan untuk konsumsi dan dana untuk investasi. Variabel suku bunga menunjukkan hasil yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* dikarenakan ketika suku bunga deposito bank konvensional naik, jumlah deposito pada Bank BRI Syariah tidak mengalami perubahan drastis dikarenakan nasabah tetap

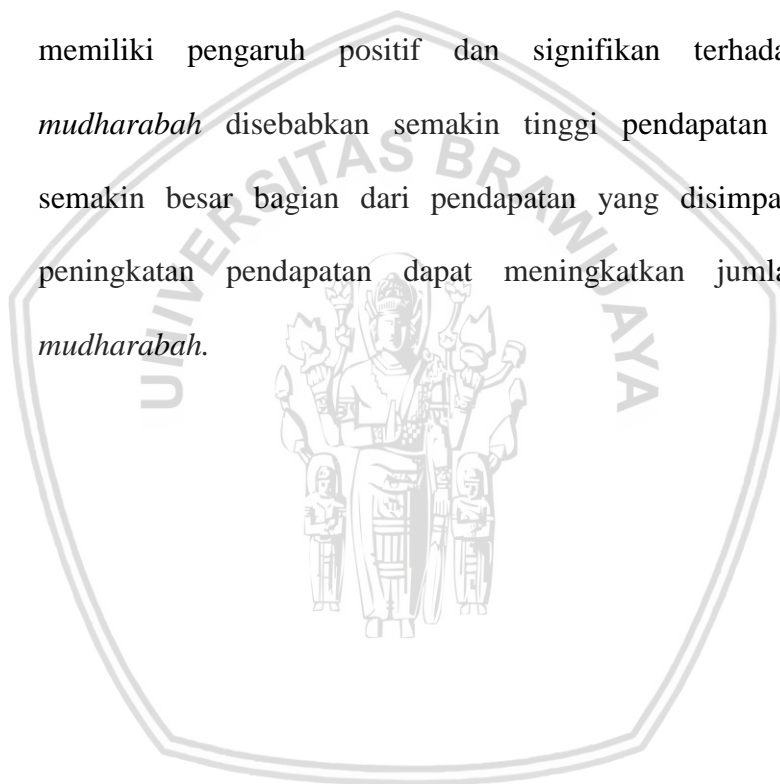
menginvestasikan dananya pada Bank BRI Syariah. Variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* dikarenakan nasabah tidak melihat atau memperhitungkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank ketika hendak memutuskan meletakkan dananya. Variabel tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* dikarenakan karakter nasabah bank syariah merupakan nasabah emosional yang *non profit oriented*.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Akmad (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap total deposito *mudharabah* di Bank BRI Syariah dikarenakan terdapat faktor atau alasan keyakinan tentang bunga bank yang bertentangan dengan agama. Dan variabel nisbah bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap total deposito *mudharabah* di Bank BRI Syariah dikarenakan sebagian nasabah yang menyimpan uangnya di bank, lebih disebabkan alasan rasional ekonomi seperti tingkat keuntungan dan kualitas layanan yang ditawarkan oleh bank syariah.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslizar dan Rahmawaty (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bagi hasil deposito *mudharabah* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* disebabkan faktor motivasi nasabah dalam mencari profit yang lebih besar. Selanjutnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito

mudharabah disebabkan faktor kepercayaan nasabah terhadap bank syariah yang memiliki FDR dalam kriteria aman. Dan variabel suku bunga deposito secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* disebabkan nasabah memilih menyimpan dananya pada bank yang menjanjikan hasil lebih besar. Di saat suku bunga deposito pada bank konvensional meningkat, menyimpan dana pada deposito konvensional lebih menguntungkan sehingga menyebabkan pertumbuhan negatif pada deposito *mudharabah* begitu pula sebaliknya.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Yulianto (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Present Value* (NPV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* disebabkan orang-orang yang menginvestasikan uang mereka di bank tidak sepenuhnya memperhitungkan rasio-rasio keuangan bank untuk dipertimbangkan.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Hilman (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil memiliki pengaruh positif terhadap deposito *mudharabah* disebabkan kebanyakan nasabah masih membuat motif keuntungan sebagai salah satu motif mereka dalam menyimpan dananya di bank syariah. Variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah* disebabkan ketika bank konvensional meningkatkan suku bunganya,

nasabah akan memilih untuk menyimpan uang mereka di bank konvensional sehingga jumlah deposito *mudharabah* menurun. Variabel tingkat pertumbuhan Jakarta *Islamic Indeks* (JII) pengaruh positif dan signifikan terhadap deposito *mudharabah* disebabkan investasi dalam pasar saham akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan JII, meningkatkan jumlah deposito *mudharabah* serta memiliki prospek yang baik. Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap deposito *mudharabah* disebabkan semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin besar bagian dari pendapatan yang disimpan. Sehingga peningkatan pendapatan dapat meningkatkan jumlah deposito *mudharabah*.



Tabel 2.1.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yustitia dan Ahim (2010)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Bagi Hasil dan LQ 45 Terhadap Simpanan <i>Mudharabah</i> Pada Bank Syariah di Indonesia	Variabel Independen: Tingkat suku bunga, jumlah bagi hasil dan LQ 45. Variabel Dependen: Deposito <i>Mudharabah</i>	Analisis regresi linier berganda	Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap simpanan <i>mudharabah</i> . Sedangkan jumlah bagi hasil dan LQ 45 berpengaruh positif terhadap simpanan <i>mudharabah</i> .
2.	Iqra Aulia (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nisbah Bagi Hasil, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Deposito <i>Mudharabah</i> di Bank Syariah Mandiri.	Variabel Independen: Tingkat suku bunga, nisbah bagi hasil, dan pertumbuhan ekonomi. Variabel Dependen: Deposito <i>Mudharabah</i>	Pengujian model VAR	Variabel tingkat suku bunga, nisbah bagi hasil dan LQ 45 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito <i>mudharabah</i> di Bank Syariah Mandiri.

Tabel 2.1. (Lanjutan) Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3.	Abdullah dan Djumilah (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito <i>Mudharabah</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel Independen: Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, tingkat bagi hasil, jumlah kantor. Variabel Dependen: Deposito <i>Mudharabah</i>	Metode VAR	Produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap penghimpunan deposito <i>mudharabah</i> . Tingkat inflasi dan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap penghimpunan deposito <i>mudharabah</i> . Jumlah kantor berpengaruh positif terhadap penghimpunan deposito <i>mudharabah</i> .
4.	Rizki, Agung dan Nanik (2013)	Pengaruh Bagi Hasil, Bunga, Ukuran Bank dan Jumlah Cabang terhadap Simpanan <i>Mudharabah</i>	Variabel Independen: Bagi hasil, bunga, ukuran bank, dan jumlah kantor cabang. Variabel Dependen: Simpanan <i>Mudharabah</i>	Analisis regresi linier berganda	Variabel tingkat bagi hasil dan jumlah kantor cabang secara parsial berpengaruh positif terhadap simpanan <i>mudharabah</i> . Variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap simpanan <i>mudharabah</i> . Variabel ukuran bank syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap simpanan <i>mudharabah</i> .

Tabel 2.1. (Lanjutan) Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5.	Indah dan Tri (2014)	Pengaruh Suku Bunga Deposito, Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> , Financing to Deposit Ratio, Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia untuk Periode Agustus 2010-Juli 2013	Variabel Independen: Suku bunga deposito, bagi hasil deposito, <i>financing to deposit ratio</i> , inflasi, dan ukuran perusahaan. Variabel Dependen: Deposito <i>Mudharabah</i>	Analisis regresi linier berganda	Hasil suku bunga deposito, bagi hasil deposito mudharabah, <i>financing to deposit ratio</i> dan inflasi tidak berpengaruh pada pertumbuhan deposito mudharabah. Sedangkan ukuran perusahaan yang dilihat dari sisi aset mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito mudharabah.
6.	Volta dan Enni (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito <i>Mudharabah</i> Bank Syariah	Variabel Independen: Tingkat suku bunga, tingkat bagi hasil, dan FDR. Variabel Dependen: Deposito <i>mudharabah</i>	Analisis regresi linier berganda	Variabel tingkat suku bunga, tingkat bagi hasil, dan FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> .

Tabel 2.1. (Lanjutan) Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7.	Fauzan dan Akhmad (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Bagi Hasil Terhadap Deposito <i>Mudharabah</i>	<p>Variabel Independen: Inflasi, suku bunga, likuiditas, dan bagi hasil.</p> <p>Variabel Dependen: Deposito <i>mudharabah</i>.</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Variabel tingkat inflasi, tingkat bagi hasil dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan deposito <i>mudharabah</i>.</p> <p>Variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito <i>mudharabah</i>.</p>
8.	Rika dan Akmad (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank dan Nisbah Bagi Hasil Pada Deposito <i>Mudharabah</i>	<p>Variabel Independen: Tingkat suku bunga bank dan nisbah bagi hasil.</p> <p>Variabel Dependen: Deposito <i>mudharabah</i>.</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap total deposito <i>mudharabah</i>. Dan variabel nisbah bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap total deposito <i>mudharabah</i>.</p>

Tabel 2.1. (Lanjutan) Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
9.	Ruslizar <i>et al.</i> (2016)	Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> , <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Suku Bunga Deposito terhadap Pertumbuhan Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Variabel Independen: Tingkat bagi hasil, <i>Financing to Deposit Ratio</i> , dan suku bunga deposito. Variabel Dependen: Pertumbuhan Deposito <i>Mudharabah</i> .	Analisis regresi linier berganda	Variabel bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> dan <i>financing to deposit ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito <i>mudharabah</i> . Dan variabel suku bunga deposito secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito <i>mudharabah</i>
10.	Agung Yulianto (2016)	<i>The Internal Factors of Indonesia Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits.</i> (Faktor-faktor Internal Perbankan Syariah Indonesia untuk Memprediksi Deposito <i>Mudharabah</i>)	Variabel Independen: <i>Net Present Value</i> (NPV) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Variabel Dependen: Deposito <i>mudharabah</i> .	Analisis regresi linier berganda	Variabel NPV berpengaruh positif dan signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> . Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> .

Tabel 2.1. (Lanjutan) Tabel Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
11.	Iim Hilman (2016)	<i>The Factors Affecting Mudharabah Deposits of Sharia Banking in Indonesia</i> (Faktor-faktor yang mempengaruhi deposito <i>mudharabah</i> Bank Syariah Indonesia)	Variabel Independen: Tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan Jakarta <i>Islamic Indeks</i> (JII), Produk Domestik Bruto (PDB) Variabel Dependen: pertumbuhan deposito <i>mudharabah</i>	Panel	Variabel tingkat bagi hasil, tingkat pertumbuhan JII, dan PDB berpengaruh positif terhadap deposito <i>mudharabah</i> . Variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap deposito <i>mudharabah</i> .

Sumber Data: Penelitian Terdahulu, 2018 (diolah)

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pengertian Bank Syariah

Pada Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat (7) tentang perbankan syariah disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat (12), menyebutkan bahwa prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Menurut Heri (2012:29) bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah.

Menurut Ascarya (2014:3) bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli atau lainnya) yang berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan nilai syariah, baik yang bersifat makro maupun mikro.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha dengan lalu lintas pembayaran serta pengoperasiannya menggunakan prinsip syariah.

2.2.1.1. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Menurut Sumar'in (2012:53) tujuan normative dibentuknya lembaga keuangan syariah sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *ghahar* (tipuan) dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam.

2. Menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi.
3. Meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha.
4. Menjaga kestabilan ekonomi/moneter pemerintahan.
5. Membantu menanggulangi mengentaskan masalah kemiskinan seperti program pengembangan usaha bersama.
6. Menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non Islam (konvensional) yang menyebabkan umat Islam tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya secara penuh terutama bidang kegiatan bisnis dan perekonomian.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1, 2, dan 3) tentang perbankan syariah menyebutkan bahwa fungsi perbankan syariah antara lain:

1. Menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelolaan zakat. Yang dimaksud dengan “Dana Sosial lainnya”, adalah penerimaan bank yang berasal dari pengenaan sanksi terhadap nasabah.
3. Menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

2.2.1.2. Landasan Operasional Bank Syariah

Menurut Sumar'in (2012:55-56) adapun landasan operasional bank syariah meliputi:

1. Menghindari riba, karena memang riba mengandung ketidak-adilan dan dapat merusak prinsip kemitraan.
2. Memperlakukan uang hanya sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan.
3. Pembiayaan hanya dilakukan terhadap aktivitas ekonomi maupun kebutuhan nasabah lainnya yang disamping *bankable*, juga tidak bertentangan dengan syariah.
4. Tidak dibenarkan transaksi spekulatif (*masyir*), jual beli atas suatu barang yang belum dimiliki (*gharar*) dan jual beli bersyarat (mengandung unsur riba).
5. Dalam bertransaksi dengan nasabah, bank syariah memposisikan diri sebagai mitra investor dan pedagang, bukan dalam hubungan *lender* dan *borrower* sebagaimana yang berlaku pada bank konvensional.
6. Akad transaksi yang sudah disepakati dengan nasabah tidak akan mengalami perubahan sampai dengan berakhirnya akad, walaupun misalnya terjadi gejolak moneter.

2.2.1.3. Akad dan Produk Bank Syariah

Pada aplikasinya operasional bank Islam di dasarkan kepada prinsip jual beli dan bagi hasil sesuai dan prinsip-prinsip lain yang sesuai

dengan syariat Islam. Bentuk akad dasar dalam penciptaan produk bank syariah meliputi (Sumar'in, 2012:71-78):

1. *Al Wadiah*

Yaitu perjanjian antar pemilik barang (termasuk uang) dengan penyimpanan (termasuk bank) dimana pihak penyimpan bersedia untuk menyimpan dan menjaga keselamatan barang dan atau uang yang dititipkan kepadanya.

2. *Al Mudharabah*

Yaitu perjanjian antara pemilik modal (uang atau barang) dengan pengusaha dimana pemilik modal bersedia membiayai sepenuhnya suatu proyek atau usaha yang pengusaha bersedia untuk mengelola proyek tersebut dengan bagi hasil. Berdasarkan kewenangan, prinsip *mudharabah* dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yakni:

- a. *Mudharabah Mutlaqah*, penerapan *mudharabah mutlaqah* dapat berupa tabungan dan deposito sehingga terdapat dua jenis penghimpunan dana yaitu: tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*.
- b. *Mudharabah Muqayyadah*, pada dasarnya sama dengan persyaratan di *mudharabah mutlaqah*. Perbedaannya adalah terletak pada adanya pembatasan penggunaan modal sesuai dengan permintaan pemilik modal.

3. *Al-Musyarakah*

Musyarakah yaitu perjanjian kerjasama antara 2 pihak atau lebih pemilik modal (uang atau barang) untuk mencapai suatu usaha.

4. *Al-bai'*

Persetujuan jual beli terhadap suatu barang. Adapun akad ini dikembangkan dalam beberapa produk akad sebagai berikut:

a. Pembiayaan *Murabahah* (dari kata ribhu: keuntungan), dimana bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Barang diserahkan segera dan pembayarannya dilakukan secara tangguh.

b. Pembiayaan *Salam* (jual beli barang belum ada), pembayaran tunai, barang diserahkan tangguh. Bank sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual. Dalam transaksi ini ada kepastian tentang kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan.

c. Pembiayaan *Istishna'* yaitu jual beli akad salam, namun pembayarannya dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. *Istishna'* diterapkan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

5. *Al Ijarah* adalah perjanjian antara pemilik barang dengan menyewa yang memperbolehkan penyewa memanfaatkan barang tersebut dengan membayar sewa sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak.

6. Lain-lain, selain akad-akad diatas, masih terdapat beberapa akad tambahan sebagai pelengkap. Akad pelengkap tersebut adalah sebagai akad ikut akibat dilaksanakannya akad utama. Atau akad pelengkap juga biasanya timbul dari sistem pelayanan berupa jasa, adapun akad pelengkap atau akad-akad lain dalam perbankan syariah meliputi:

- a. *Al Wakalah* (amanat) artinya penyerahan atau pendelegasian atau pemberian mandat dari suatu pihak kepada pihak lain. Mandat ini harus dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati oleh si pemberi mandat.
- b. *Al Kafalah* (garansi) merupakan jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dapat pula diartikan sebagai pengalihan tanggung jawab dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam dunia perbankan dapat dilakukan dalam hal pembiayaan dengan jaminan seseorang.
- c. *Al Hawalah* merupakan pengalihan utang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Atau dengan kata lain pemindahan beban utang dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam dunia keuangan atau perbankan dikenal dengan kegiatan anjak piutang atau *factoring*.
- d. *Ar-Rahn* merupakan kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Kegiatan seperti ini dilakukan seperti jaminan uang atau gadai.

2.2.1.4. Sumber Dana Bank Syariah

Menurut Adiwarman (2013:107) sumber dana bank syariah adalah sebagai berikut:

1. *Mudharabah* adalah akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan usaha bersama.

Pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dibagi di antara keduanya dengan perbandingan (nisbah) yang telah disepakati sebelumnya.

2. Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa tabungan, giro dan deposito di bank.

2.2.2. Deposito *Mudharabah*

2.2.2.1. Pengertian Deposito *Mudharabah*

Menurut Andri Soemitra (2015:77) deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah.

Menurut Hulwati (2009:71) *mudharabah* adalah salah satu pengkongsian, yang mana salah satu pihak disebut pemilik modal (*sahib al-mal*) yang menyediakan sejumlah uang tertentu dan berperan aktif, sementara pihak lain disebut pengelola dana (*mudarib*) yaitu orang yang menjalankan usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Menurut Ismail (2011:91) deposito *mudharabah* merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan deposito *mudharabah* adalah dana investasi dalam bentuk surat berharga yang memiliki jumlah minimal dengan jangka waktu pengambilan dana investasi yang telah ditentukan. Investasi ini tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Keuntungan yang didapatkan nasabah diperoleh dari bagi hasil yang telah disepakati oleh nasabah dan pihak bank.

2.2.2.2. Macam-Macam Deposito *Mudharabah*

Menurut Adiwarman (2013:304) terdapat dua bentuk *mudharabah*, yaitu *Mudharabah Muthlaqah* dan *Mudharabah Muqayyadah* berikut ini penjelasannya:

a. *Mudharabah Muthlaqah*

Dalam deposito *mudharabah mutlaqah*, pemilik dana tidak memberikan persyaratan kepada bank syariah dalam mengelola investasinya. Dengan kata lain, bank syariah mempunyai hak dan kebebasan dalam menginvestasikan dana deposito *mudharabah mutlaqah*, ini keberbagai sektor bisnis yang diperkirakan akan memperoleh keuntungan.

b. *Mudharabah Muqayyadah*

Dalam deposito *mudharabah muqayyadah*, pemilik dana memberikan persyaratan tertentu kepada pihak bank syariah dalam mengelola investasinya, baik yang berkaitan dengan tempat, cara, maupun objek investasinya. Dengan kata lain, bank syariah tidak mempunyai hak dan kebebasan sepenuhnya dalam menginvestasikan dana deposito

mudharabah muqayyadah ini ke berbagai sektor bisnis yang sekiranya akan memperoleh keuntungan.

2.2.2.4. Prinsip Syariah Deposito *Mudharabah*

Menurut Bambang Rianto (2013:11) dasar akad *mudharabah* berlaku persyaratan setidaknya sebagai berikut:

- a. Bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*). Pengelolaan dana oleh bank dapat dilakukan sesuai batasan-batasan yang ditetapkan oleh pemilik dana (*mudharabah muqayyadah*) atau dilakukan dengan tanpa batasan-batasan dari pemilik dana (*mudharabah mutlaqah*).
- b. Bank wajib menjelaskan kepada nasabah mengenai karakteristik produk, serta hak dan kewajiban nasabah sebagaimana diatur dalam ketentuan BI mengenai transparansi informasi produk bank dan penggunaan data pribadi nasabah.
- c. Bank dan nasabah wajib menuangkan kesepakatan atas pembukaan dan penggunaan produk tabungan dan deposito atas dasar akad *mudharabah* dalam bentuk perjanjian tertulis.
- d. Dalam akad *mudharabah muqayaddah*, syarat-syarat dan batasan tertentu yang ditentukan oleh nasabah harus dinyatakan secara jelas.
- e. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati.

- f. Penarikan dana oleh nasabah hanya dapat dilakukan sesuai waktu yang disepakati.
- g. Bank dapat membebankan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening, antara lain biaya materai, cetak laporan transaksi, dan saldo rekening, serta pembukuan dan penutupan rekening.
- h. Bank tidak diperbolehkan mengurangi bagian keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah yang bersangkutan.

2.2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasabah Menggunakan Deposito

Mudharabah

Menurut M. Syarif Arbi (2013:21) faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah menggunakan deposito mudharabah, antara lain:

1. Bagi Hasil

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi yaitu pembagian laba. Pada mekanisme lembaga keuangan syari'ah atau bagi hasil, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyetoran, baik penyetoran menyeluruh maupun sebagian-sebagian, atau bentuk bisnis kooperatif (kerjasama). Keuntungan yang dibagi dihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul mal* dengan *mudharib*. Dengan demikian, semua pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis *mudharabah*, bukan untuk kepentingan pribadi *mudharib*, dapat dimasukkan ke dalam biaya operasional.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Setiap penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan (Muhammad, 2015:17). Pada bank syariah dalam mengatur likuiditas yaitu dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yakni seberapa besar pihak DPK bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2015:265). FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Suryani (2011:59) jika angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 78%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar nilai FDR tersebut dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang disalurkan melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu, dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Oleh karena itu, bank harus mengelola dana yang dimiliki dengan memaksimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Dengan rasio FDR tersebut bank mampu

memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dana, selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri.

3. Pelayanan

Pelayanan adalah kunci keberhasilan dalam berbagai usaha atau kegiatan yang bersifat jasa. Peranannya akan lebih besar dan bersifat menentukan manakala dalam kegiatan-kegiatan jasa di masyarakat itu terdapat kompetisi dalam usaha merebut pasaran atau langganan. Suatu perusahaan seperti perbankan untuk menarik perhatian nasabah harus memiliki layanan yang baik agar nasabah merasa puas. Jika Pelayanan yang diterimanya buruk, sudah pasti mereka beralih ke produk lain. Sebaliknya, jika pelayanan baik, mereka tidak akan segan-segan untuk setia pada produk itu.

Adapun yang termasuk dalam kategori pelayanan adalah bagaimana keramahan pelayanan customer officer dan juga kualitas produk yang ditawarkan. Selain itu kecepatan waktu, memprioritaskan nasabah dan kenyamanan ruang tempat transaksi termasuk juga menjadi pertimbangan nasabah, ketepatan pencatatan merupakan hal yang penting sebagai bukti administrasi dan transaksi kedua belah pihak dan itu diharuskan.

Jenis-jenis pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sangat tergantung kepada kebutuhan, keinginan, kemampuan kedua belah pihak, baik pemberi layanan maupun yang membutuhkan pelayanan. Dalam kaitan ini, pelayanan bank syariah yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan pelayanan karyawan kepada nasabah yang terjadi di

kantor bank syariah saja. Tapi mencakup kepada aksesibilitas, kredibilitas, kecepatan, ketepatan pencatatan, jaringan kantor yang luas, kelengkapan produk, keamanan dan fasilitas kemudahan atas informasi di bank syariah lainnya.

4. Faktor Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.

5. Kantor Layanan Bank Syariah

Kini bukan hanya tingkat bagi hasil yang tinggi yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih bank syariah. Jumlah kantor layanan juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi mobilitas masyarakat yang semakin cepat dan terus berkembang, mereka memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis. Banyaknya kantor layanan yang dimiliki oleh bank syariah yang tersebar luas diseluruh indonesia telah memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan perbankan. Jumlah kantor layanan yang banyak dan mudah ditemukan akan dapat memberikan penilaian yang lebih bagi bank syariah itu sendiri.

Kesimpulannya adalah keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah itu sendiri dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak kantor layanan yang dimiliki maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya. Semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah, maka akan mempunyai pengaruh positif dari jumlah kantor layanan terhadap jumlah dana yang dihimpun tersebut.

6. Inflasi

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat serta dalam perbankan. Inflasi yang tinggi bahkan mengakibatkan tingginya jumlah NPF (*Non Performing Finance*) atau kredit macet yang dapat mengakibatkan terganggunya operasional perbankan. Inflasi yang tinggi juga mengakibatkan masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap akan mengurangi alokasi dana investasinya untuk memenuhi konsumsi, sebaliknya bila inflasi rendah maka masyarakat dapat memiliki dana yang lebih besar untuk di investasikan. Karena itu apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menempatkan dananya di bank sehingga berpengaruh pada penurunan

deposito *mudharabah* pada bank syariah. Begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan inflasi masyarakat akan lebih banyak mempunyai dana untuk diinvestasikan pada bank sehingga deposito *mudharabah* akan mengalami peningkatan (Indah dan Tri, 2014)

2.2.3. Bagi Hasil

2.2.3.1. Pengertian Bagi Hasil

Menurut John dan Sons (2015:117) perbedaan keuangan Islam dan keuangan konvensional berada pada aspek fundamental keuangan Islam yaitu melarang adanya riba. Alasan dibalik larangan terhadap bunga dan riba adalah untuk menghapus ketidakadilan dan ketidaksetaraan dari masalah keuangan. Untuk melakukannya syariah telah menetapkan beberapa pedoman etika yakni konsep bagi hasil.

Menurut Veithzal dan Arviyan (2010:800) bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi dari periode waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam yang bergantung pada jumlah investasi yang dilakukan oleh nasabah dalam menanamkan dananya di bank tersebut. Besar kecilnya perolehan bagi hasil itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank Islam. Tinggi rendahnya bagi hasil yang ditawarkan bank kepada nasabah akan sangat menentukan minat nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang diberikan

bank oleh nasabah yang telah menanamkan dana investasinya menurut prinsip syariah. Pembagian bagi hasil tersebut berdasarkan perjanjian yang dilakukan pihak nasabah dan pihak bank.

2.2.3.2. Sistem Bagi Hasil Dan Sistem Bunga

Menurut Bambang Rianto (2013:3) perbankan syariah harus memenuhi ketentuan pokok hukum Islam, yaitu prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, dan universalisme serta tidak mengandung *gharar*, *masyir*, *dzalim*, *riswah*, dan objek haram lainnya.

Tabel 2.2.

Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	1. Penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung-rugi
2. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) dipinjamkan.	2. Besarnya rasio bagi hasil adalah berdasarkan nisbah terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh.
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh nasabah untung atau rugi.	3. Besarnya bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek/usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua pihak.
4. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	4. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.
5. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang meledak (<i>booming</i>).	5. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
6. Bunga dapat mengambang atau variabel dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bunga patokan atau kondisi ekonomi.	6. Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.

Sumber Data: Veithzal dan Arviyan, 2010.

2.2.3.3. Pendapatan yang Akan Dibagikan

Menurut Veithzal dan Arviyan (2010:801) sumber pendapatan yang dapat dibagi hasilkan disini, adalah:

- a. Penerimaan dari margin pembiayaan dan dari bagi hasil pembiayaan.
- b. Pendapatan dari investasi pada surat berharga atau penempatan dari bank syariah lain.

Di samping itu, sesuai dengan Fatwa DSN tentang pengakuan *accrual basis* dan *cash basis* maka pendapatan yang diperoleh dengan metode *accrual* harus dikeluarkan dari pendapatan yang akan dibagi, artinya hanya pendapatan yang benar-benar telah diterima saja yang boleh dibagikan kepada pemilik dana (*shahibul maal*).

2.2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Bagi Hasil

Menurut Ismail (2011:54) penentuan besar kecilnya bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Total dana investasi, merupakan total dana investasi yang diterima oleh bank syariah.
- b. Metode perhitungan bagi hasil, merupakan dasar perhitungan bagi hasil yang terbagi menjadi dua metode, yaitu:

1. *Revenue sharing*, perhitungan bagi hasil yang didasarkan atas penjualan dan/atau pendapatan kotor atas usaha sebelum dikurangi dengan biaya. Bagi hasil dalam *revenue sharing* dihitung dengan mengalikan *nisbah* yang telah disetujui dengan

pendapatan bruto. Pada umumnya bagi hasil terhadap investasi dana dari masyarakat menggunakan *revenue sharing*.

2. *Profit/loss sharing*, perhitungan bagi hasil yang dihitung dari laba/rugi usaha. Kedua pihak, bank syariah maupun nasabah akan memperoleh keuntungan atas hasil usaha *mudharib* dan ikut menanggung kerugian bila usahanya mengalami kerugian.

- c. Kebijakan akuntansi, beberapa kebijakan akuntansi akan berpengaruh pada besarnya bagi hasil. Kebijakan penyusutan akan berpengaruh pada laba usaha bank.
- d. *Investmen rate*, merupakan besarnya dana yang diinvestasikan kembali oleh bank syariah baik ke dalam pembiayaan maupun penyaluran dana lainnya.
- e. Jenis dana, merupakan jenis investasi *mudharabah* dalam penghimpunan dana pada bank syariah. Setiap jenis dana investasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga akan berpengaruh pada besarnya bagi hasil.
- f. Nisbah, merupakan presentase tertentu yang disebutkan dalam akad kerja sama usaha (*mudharabah* dan *musyarakah*) yang telah disepakati antara bank dan nasabah investor.

2.2.3.5. Perhitungan Bagi Hasil

Rumus dan cara perhitungan bagi hasil deposito *mudharabah* menurut M. Syarif Arbi (2013:21):

(1)

$$(\text{Saldo rata-rata deposito } mudharabah \times \text{total pendapatan} : \text{total seluruh dana}) \times \text{Nisbah}$$

Contoh perhitungan bagi hasil:

- a. Terdapat beberapa nasabah deposito *mudharabah* berjangka di PT. X dengan mutasi dan saldo sebagai berikut:

Tabel 2.3.

Contoh Perhitungan Bagi Hasil

No.	Nama	Nominal	Tgl. Terbit	Jangka Waktu	Jumlah Hari	Rata-rata
1.	Sapar	Rp 2.000.000	01-6-2010	1 bln	30 hari	Rp 2.000.000
2.	Raja	Rp 1.500.000	10-6-2010	3 bln	30 hari	Rp 1.500.000
3.	Budi	Rp 1.200.000	05-6-2010	6 bln	30 hari	Rp 1.200.000
Total						Rp 4.700.000

Sumber Data: M. Syarif Arbi (2013:21).

- b. Total pendapatan yang akan didistribusikan antara nasabah dengan bank Rp 500.000
- c. Nisbah nasabah (Budi) jatuh tempo 6 bulan = 65% untuk nasabah : 35% untuk bank
- d. Total saldo rata-rata seluruh dana (deposito *mudharabah* + tabungan + modal bank) = Rp 10.000.000

- e. Distribusi bagi hasil deposito *mudharabah* per bulan Juni 2013.

Tabel 2.4.

Contoh Perhitungan Bagi Hasil

Kontribusi deposito <i>mudharabah</i> dalam pendapatan yang didistribusikan. Rumus: Saldo rata-rata deposito <i>mudharabah</i> \times total pendapatan : total seluruh dana = Rp 4.700.000 \times Rp 500.000 : Rp 10.000.000	= Rp 235.000
Nisbah untuk nasabah 65% dari Rp 235.000	= Rp 152.750
Nisbah untuk bank 35% dari Rp 235.000	= Rp 82.250

Sumber Data: M. Syarif Arbi (2013:21).

2.2.4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Fungsi utama bank syariah adalah sebagai lembaga perantara atau fungsi intermediasi. Bank syariah sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan cara bank syariah menghimpun dana dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK). Kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan. Setiap penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan (Muhammad, 2015:17).

Menurut Kasmir (2012:319) FDR merupakan rasio untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang telah menginvestasikan dananya ke bank syariah.

Menurut Muhammad (2015:17) FDR adalah Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung

investasi yang direncanakan. Variabel ini diwakili oleh FDR. FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah. FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

(2)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian peringkat FDR menurut Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014, penilaian rasio FDR dibagi menjadi lima peringkat. Berikut adalah tabel penilaian peringkat untuk rasio FDR:

Tabel 2.5.

Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Rasio FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$50\% < FDR \leq 75\%$
2	Baik	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Baik	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Baik	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Sangat Kurang Baik	$120\% < FDR$

Sumber Data: Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014.

Berdasarkan tabel 2.5 menunjukkan bahwa semakin kecil nilai FDR dinilai semakin baik dan menduduki peringkat semakin tinggi. Di sisi lain, standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 adalah sebesar 85%-110% atau maksimal menduduki peringkat empat pada matriks penilaian peringkat. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank syariah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan penyaluran pembiayaan merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang

sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyaknya pembiayaan yang disalurkan, maka semakin tidak likuid. Apabila nilai FDR lebih dari 100% menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan lebih besar dari DPK sehingga bank syariah harus mencari modal selain DPK untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan yang kurang. Tingginya rasio FDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Finance* atau *credit risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah karena pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah.

Namun, di sisi lain rendahnya rasio FDR, mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut tidak mampu menyalurkan dana yang dimiliki melalui pembiayaan sehingga bank memiliki banyak dana menganggur yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya dan menunjukkan bahwa fungsi intermediasi tidak berjalan. Kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh deposan sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah pada bank yang bersangkutan.

2.2.5. Inflasi

Dalam konteks ekonomi makro, hubungan antara tabungan (S) dengan pendapatan (Y), dilatarbelakangi oleh kecenderungan orang untuk

menggunakan sebagian pendapatannya untuk ditabung dan sebagian pendapatannya yang lain untuk keperluan konsumsi. Kecenderungan untuk menabung sebagian pendapatannya disebut *Marginal Propensity to Save* (MPS) dan kecenderungan menggunakannya untuk konsumsi disebut *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Dengan demikian, semakin banyak pendapatan yang diperoleh seseorang, semakin banyak tabungannya. Semakin sedikit pendapatan yang diperoleh seseorang, semakin kecil tabungannya. MPS dan MPC sendiri relatif stabil dari waktu ke waktu karena merupakan kebiasaan orang atau pola perilaku orang dalam menggunakan pendapatannya (Adiwarman, 2007:60)

Menurut John dan Son (2015:148) inflasi merupakan kenaikan tingkat rata-rata harga. Sumber penting dari inflasi adalah permintaan barang terlalu banyak. Dampak sirkulasi permintaan barang dan jasa yakni jumlah uang yang beredar.

Sedangkan menurut Sadono (2012:333), inflasi yaitu kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar di bandingkan dengan penawaran barang di pasar. Inflasi yang tinggi dan terus menerus mengakibatkan dampak buruk kepada individu dan masyarakat, kreditur atau debitur dan produsen, para penabung, dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi bagi para penabung menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang menurun dan lebih menggunakan uang untuk kebutuhan konsumtif. Bila orang enggan menabung atau menginvestasikan dananya ke bank, maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang, karena

berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana pihak ketiga yang disimpan masyarakat di bank.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi adalah kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa, karena permintaan pasar bertambah lebih besar di bandingkan dengan penawaran barang di pasar. Kenaikan harga bukan pada suatu barang, tetapi beberapa komoditi tingkat harga umum. Inflasi berpengaruh terhadap kondisi ekonomi secara menyeluruh.

2.2.5.1. Macam-Macam Inflasi

Menurut Irham (2011:68) macam-macam inflasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan area timbulnya:
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri, karena kebijakan pemerintah yang mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.
 - b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh faktor situasi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadinya gonjangan ekonomi di Amerika Serikat yang berpengaruh terhadap naiknya berbagai barang yang berasal dari sana.
2. Berdasarkan penyebab dari inflasi:
 - a. Inflasi struktural adalah inflasi yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang tetapi karena pergeseran struktur ekonomi, yaitu

pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non industri ke sektor industri.

- b. Inflasi desakan biaya adalah inflasi yang timbul disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang menaikkan harga barang dagangnya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga atau juga karena mengharapkan memperoleh laba yang tinggi.
 - c. Desakan permintaan adalah inflasi yang ditimbulkan karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau juga disebabkan oleh ketakutan terhadap kenaikan harga terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang. Inflasi seperti ini juga disebut dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.
3. Berdasarkan skala penilaian inflasi:
- a. Inflasi ringan (<10% pertahun)
 - b. Inflasi sedang (10-30% pertahun)
 - c. Inflasi berat (30-100% pertahun)
 - d. Hiperinflasi (>100% pertahun)

2.2.5.2. Dampak Inflasi

Menurut Adiwarmanto (2013:139) inflasi menurut teori Islam berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Melemahkan semangat menabung dari masyarakat.
- b. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, perdagangan, dan lainnya.

2.2.5.3. Perhitungan Inflasi

Dalam buku teori ekonomi makro (Prathama, 2008:174) laju inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

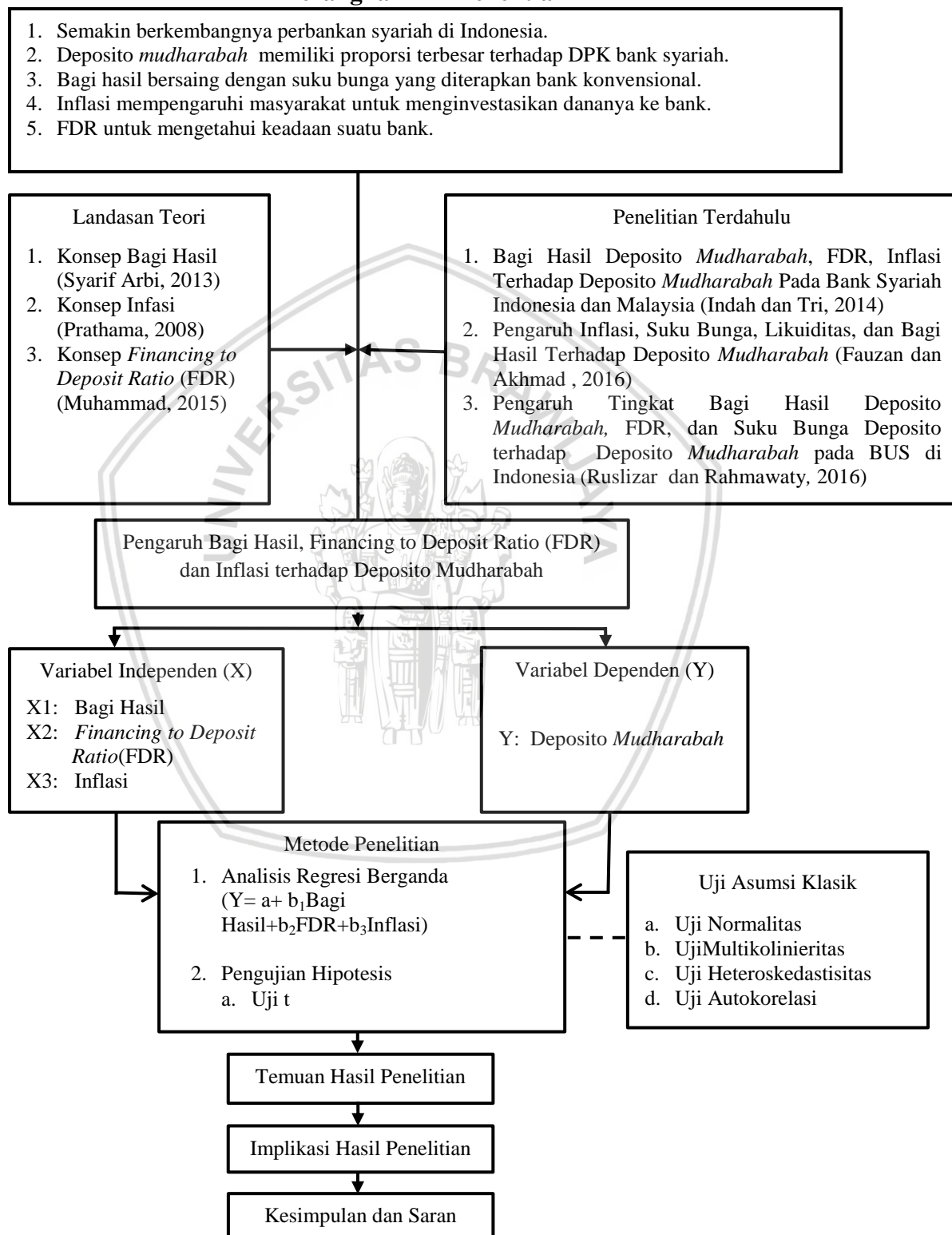
$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK periode ini} - \text{IHK periode sebelumnya}}{\text{IHK periode sebelumnya}} \times 100\% \quad (3)$$

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1.

Kerangka Pikir Penelitian



Sumber Data: Diolah Penulis, 2018.

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan saja. Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang dibangun, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah*

Faktor bagi hasil memiliki peranan penting bagi bank syariah dalam menghimpun deposito *mudharabah*. Masyarakat sebelum menginvestasikan dananya ke bank syariah pasti akan melihat bagi hasil yang diberikan bank syariah kepada nasabah. Masyarakat masih memperhatikan motif keuntungan yang tentu akan mempertimbangkan tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah. Pendapat penulis didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Rizki (2013) menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap deposito *mudharabah*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah kepada nasabah maka akan meningkatkan jumlah simpanan *mudharabah* yang dihimpun bank syariah.

Volta (2015) menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap deposito *mudharabah*. Hal ini dikarenakan para nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah masih dipengaruhi oleh motif untuk mencari profit sehingga jika tingkat bagi hasil bank semakin besar maka akan semakin besar pula dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah.

Rika (2016) menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap deposito *mudharabah*. Hal tersebut sesuai dengan teori Floating Market yang menyatakan bahwa sebagian nasabah yang menyimpan uangnya di bank, lebih disebabkan alasan rasional ekonomi seperti tingkat keuntungan dan kualitas layanan yang ditawarkan oleh bank.

H1 : Bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah Indonesia.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Deposito *Mudharabah*

FDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang telah diinvestasikan nasabah ke bank syariah dengan mengandalkan dana pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Sebagian besar nasabah tidak memperhitungkan rasio FDR sebelum melakukan investasi ke bank syariah. Nasabah telah memberikan kepercayaan terhadap bank syariah. Pendapat penulis ini didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Indah dan Tri (2014) menyatakan bahwa *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah*. Nasabah telah memberikan kepercayaan terhadap bank syariah sehingga dalam menempatkan dananya deposan tidak melihat angka pembiayaan yang dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang tinggi.

Fauzan dan Akhmad (2016) hasil penelitian menunjukkan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah*. Hal ini berarti sebagian besar dana pihak ketiga digunakan untuk pembiayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas bank syariah rendah. Namun, ternyata pertumbuhan dana deposito *mudharabah* terlihat naik. Nasabah tampaknya tidak melihat atau memperhitungkan nilai *Finance to Deposit Ratio* suatu bank ketika hendak memutuskan meletakkan dananya. Dapat juga disebabkan karena bank syariah sudah memperoleh kepercayaan penuh dari nasabah dengan dibuktikan selama ini dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah.

Agung (2016) hasil penelitian menunjukkan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah*. Hal ini dikarenakan orang-orang yang menginvestasikan uang mereka di bank tidak sepenuhnya memperhitungkan rasio-rasio keuangan bank untuk dipertimbangkan.

H2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Deposito *Mudharabah*.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Deposito *Mudharabah*

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan sisanya akan diinvestasikan. Kenaikan inflasi akan berimbas pada peningkatan jumlah konsumsi kebutuhan yang dikarenakan adanya kenaikan harga kebutuhan secara

terus menerus. Hal tersebut tidak mempengaruhi minat menabung dikarenakan masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan inflasi yang terjadi sehingga sudah merencanakan dana yang akan diinvestasikan dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapat penulis ini didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Abdullah (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penghimpunan deposito *mudharabah*. Hal tersebut dikarenakan transaksi dalam perbankan syariah yang kecenderungan menggunakan sistem bagi hasil dimana pembagian besar kecilnya atas hasil usaha antara pihak-pihak yang melakukan perjanjian tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh *mudharib*.

Indah dan Tri (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah*. Masyarakat telah terbiasa dengan inflasi yang terjadi sehingga sudah dapat merencanakan dana yang digunakan untuk konsumsi dan dana investasi.

Fauzan dan Akhmad (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah*. Nasabah bank syariah sepertinya sudah terbiasa dengan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, sehingga sudah direncanakan alokasi dana yang digunakan untuk konsumsi dan dana untuk investasi.

H3 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam *explanatory research* (penelitian eksplanatori) yakni penelitian yang menjelaskan tentang objek yang diteliti serta mengapa dan bagaimana hubungan dapat terjadi dalam suatu situasi (Suharsimi, 20013:67). Penelitian ini ditunjukkan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang dirumuskan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu simpanan deposito *mudharabah* (Y) dan variabel bebas yaitu bagi hasil (X1), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) (X2) dan inflasi (X3). Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Moh. Kasiram, 2010:149).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Mudrajad (2013:145), data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain jumlah deposito *mudharabah*, jumlah bagi hasil, tingkat *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan tingkat inflasi

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Mohammad Nazir (2011:102), data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari data laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) yang diterbitkan oleh website resmi Bank Indonesia diperoleh pada situs www.bi.go.id. dengan melihat laporan laba rugi, laporan neraca dan tingkat inflasi dari tahun 2014-2016.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:115). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi tahun 2014-2016 yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 12 bank. BUS tersebut diantaranya yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, dan BTPN Syariah.

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dan memiliki laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017:68). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Sampel Penelitian

No.	Nama Bank	Laporan Keuangan Periode 2014-2016
1	Bank Jabar Banten Syariah	✓
2	Bank Bukopin Syariah	✓
3	Bank BCA Syariah	✓
4	Bank BNI Syariah	✓
5	Bank BRI Syariah	✓
6	Bank Syariah Mandiri	✓
7	Bank Maybank Syariah	✓
8	Bank Mega Syariah	✓
9	Bank Muamalat Indonesia	✓
10	Bank Panin Syariah	✓
11	Bank Victoria Syariah	✓
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	✓

Sumber Data: Bank Indonesia, 2016.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:201), teknik dokumentasi adalah kegiatan penulis menyelidiki benda-benda tertulis yang relevan yang terdapat dalam perusahaan dengan membuat

salinan. Pada penelitian ini mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi dari jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode dokumentasi digunakan untuk merekap data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang dibutuhkan penelitian pada tahun 2014-2016.

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Mohammad Nazir, 2011:126). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu deposito *mudharabah* (Y), dan variabel bebas yaitu bagi hasil (X1), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) (X2), dan inflasi (X3).

3.5.1. Definisi Variabel Dependen

Menurut Ismail (2011:91) deposito *mudharabah* merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah. Ukuran variabel deposito *mudharabah* dalam penelitian ini adalah nominal atau jumlah deposito *mudharabah* yang dipublikasikan pada laporan keuangan tahunan per 31 Desember pada bagian neraca tahun 2014-2016. Satuan

dalam variabel deposito *mudharabah* menggunakan nominal yang dinyatakan dalam bentuk satuan jutaan rupiah (Rp).

3.5.2. Definisi Variabel Independen

1. Bagi Hasil

Bagi hasil diartikan sebagai pembagian atau hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan bank syariah (Ismail, 2011:78). Bagi hasil dalam penelitian ini menggunakan bagi hasil deposito *mudharabah* yang diterima oleh pihak ketiga bukan bank (nasabah) deposito *mudharabah* selama periode tahun 2014-2016. Data bagi hasil dapat dilihat di dalam laporan laba/rugi yang terdapat pada laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah dalam bentuk satuan jutaan rupiah (Rp). Rumus dan cara perhitungan bagi hasil deposito *mudharabah* menurut M. Syarif Arbi (2013:21):

(4)

$$(\text{Saldo rata-rata deposito } \textit{mudharabah} \times \text{total pendapatan} : \text{total seluruh dana}) \times \text{Nisbah}$$

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Muhammad (2015:17) Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan. Variabel ini diwakili oleh FDR. FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah. Standar

FDR menurut Peraturan BI No.15/15/PBI/2013 adalah sebesar 85% - 110%.

FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

(5)

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. Inflasi

Menurut John dan Son (2015:148) inflasi merupakan kenaikan tingkat rata-rata harga. Sumber penting dari inflasi adalah permintaan barang terlalu banyak. Dampak sirkulasi permintaan barang dan jasa yakni jumlah uang yang beredar. Ukuran variabel tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi tiap tahun pada periode 2014-2016 yang dirilis oleh Bank Indonesia. Satuan dalam variabel tingkat inflasi ini menggunakan persentase (%).

Menurut buku teori ekonomi makro (Prathama, 2008:174) laju inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

(6)

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK periode ini} - \text{IHK periode sebelumnya}}{\text{IHK periode sebelumnya}} \times 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis

yang telah dirumuskan. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2017: 243).

3.6.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2011: 95). Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan. Regresi berganda sangat bermanfaat untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu bagi hasil (X1), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X2) dan inflasi (X3) terhadap variabel terikat yaitu simpanan deposito *mudharabah* (Y) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2014-2016.

Secara umum model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:
di mana:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + e \text{ (Sanusi, 2011: 135).}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Nilai konstanta

$X_1 \dots X_n$ = Variabel independen ke-i

$b_1 \dots b_n$ = Nilai koefisien regresi/parameter koefisien regresi variabel independen

Dengan demikian, regresi linier berganda pada penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \text{ (Sanusi, 2011: 135).}$$

Keterangan:

Y = Simpanan Deposito *Mudharabah*

a = Konstanta

$b_1 - b_3$ = Koefisien masing-masing X_1 , X_2 dan X_3 .

X_1 = Bagi Hasil

X_2 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X_3 = Inflasi

e = standar *error*

Arti koefisien b adalah jika nilai b positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas yaitu bagi hasil (X_1), FDR (X_2) dan inflasi (X_3) dengan variabel terikat yaitu simpanan deposito *mudharabah* (Y). Dengan kata lain peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas yaitu bagi hasil (X_1), FDR (X_2) dan inflasi (X_3) akan mempengaruhi besarnya variabel terikat yaitu simpanan deposito *mudharabah* (Y). Sedangkan jika nilai b negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat, dan sebaliknya.

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu.

Pengujian ini sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokolerasi.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Duwi (2014:89) uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas pada model regresi. Model regresi harus memenuhi asumsi klasik dikarenakan agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bisa dan pengujian dapat dipercaya.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik Normal *P-Plot of Standarized Residual* dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (Ghozali, 2011: 160-165). Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal

- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah tidak normal

Cara pengujian ini dapat dilakukan dengan cara melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal grafik *Normal P-Plot of Standarized Residual* yang merupakan hasil output dari SPSS. Dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011:105) uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau tidak antar variabel bebas yaitu bagi hasil (X1), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X2) dan inflasi (X3). Untuk mendeteksi adanya multikolineritas dapat dilihat dari nilai:

1. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)
 - a. Apabila nilai $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinearitas
 - b. Apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas
2. Nilai *Tolerance*
 - a. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas
 - b. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ maka terjadi multikolinearitas

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam menguji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik. Dari metode grafik dapat diketahui dengan mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menguji heteroskedastisitas selain menggunakan grafik, dapat menguji dengan menggunakan uji glejser. Jika nilai signifikansinya di atas tingkat 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011:142-143)

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test).

- a. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

- b. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- c. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu bagi hasil (X1), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X2) dan inflasi (X3) secara individual terhadap variabel terikat yaitu simpanan deposito *mudharabah* (Y) untuk mengetahui signifikan atau tidaknya (Ghozali, 2011: 98). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Awal pendirian bank syariah di Indonesia diawali dengan dibentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” di Cisarua, Bogor, 18-20 Agustus 1990. Pembentukan MUI menghasilkan keputusan yang dibahas dalam Munas IV MUI yang kemudian dibentuklah tim kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sehingga berdirilah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1991 dan beroperasi tahun 1992 (Amir Machmud dan Rukmana, 2010). Pada tahun 1998 masyarakat Indonesia mengalami krisis moneter yang menyebabkan rendahnya nilai mata uang rupiah sehingga tingginya tingkat suku bunga kredit perbankan konvensional menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan konvensional, tetapi krisis moneter tersebut tidak berpengaruh pada perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil.

Seiring pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, maka pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan yang khusus mengatur tentang perbankan syariah yaitu UU No. 21 Tahun 2008. Kebijakan tersebut telah memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia dan menyebabkan industri perbankan

syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai. Pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat dan ikut andil dalam perekonomian nasional. Disamping itu, dengan semakin jelasnya landasan bank syariah di Indonesia telah mendorong peran perbankan dalam menggerakkan sektor riil dan membatasi spekulasi, memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga.

Perbankan syariah mulai banyak diminati kalangan masyarakat dan pengusaha karena memiliki keunggulan yang tidak ada pada bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan bank syariah memberikan nisbah berdasarkan perkembangan finansial perusahaan. Setiap simpanan nasabah akan memperkuat investasi bank. Setiap pinjaman nasabah akan memperkuat keuntungan bank. Beda halnya dengan bank konvensional yang menentukan sendiri suku bunga pinjaman maupun simpanan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Ada kemungkinan meski kondisi bank konvensional kurang baik, tetap memberikan bunga simpanan tinggi dan bunga kredit rendah. Pesatnya perkembangan perbankan syariah diikuti dengan perkembangan jumlah kantor perbankan syariah. Banyaknya jumlah kantor bank syariah dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan menginvestasikan dana dalam bentuk giro, tabungan, deposito *mudharabah* maupun meminjam dana dalam bentuk pembiayaan. Berikut merupakan jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari tahun ke tahun:

Tabel 4.1.
Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah (dalam unit)

Jaringan Kantor Bank Syariah						
Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum Syariah						
Jumlah Bank	11	11	11	12	12	13
Jumlah Kantor	1.390	1.734	1.987	2.163	1.990	1.869
Unit Usaha Syariah						
Jumlah Bank	24	24	23	22	22	21
Jumlah Kantor	312	493	567	320	311	332
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah						
Jumlah Bank	155	158	163	163	163	166
Jumlah Kantor	364	401	402	439	446	453

Sumber Data: Statistik Perbankan Syariah, OJK (diolah), 2016.

Pada tabel 4.1. dapat dilihat tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) masih berjumlah 11 unit. Peningkatan jumlah BUS terjadi pada tahun 2014 yang meningkat menjadi 12 unit, angka tersebut bertahan sampai tahun 2015. Pada tahun 2016 BUS mengalami peningkatan menjadi 13 unit bank. Pada tahun 2011-2014 peningkatan jumlah kantor sangat berkembang pesat, setiap tahun terjadi peningkatan sekitar 200 jumlah kantor BUS. Pada tahun 2015-2016 jumlah kantor BUS mengalami penurunan sekitar 200 unit di setiap tahunnya. Perkembangan jumlah kantor juga terjadi di UUS dan BPRS yang juga mengalami peningkatan dan penurunan. Terdapat beberapa faktor yang secara signifikan menjadi pendorong peningkatan kinerja industri perbankan syariah, baik dalam kegiatan penghimpunan dana maupun penyaluran pembiayaan. *Pertama*, ekspansi jaringan kantor

perbankan syariah mengingat kedekatan kantor dan kemudahan akses menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan nasabah dalam membuka rekening di bank syariah. *Kedua*, gencarnya program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai produk dan layanan perbankan syariah semakin meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat. *Ketiga*, upaya peningkatan kualitas layanan (*service excellent*) perbankan syariah agar dapat disejajarkan dengan layanan perbankan konvensional. Salah satunya adalah pemanfaatan akses teknologi informasi, seperti layanan Anjungan Tunai Mandiri (ATM), *mobile banking* maupun *internet banking* (Halim, 2015).

4.1.2. Perkembangan Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank syariah memerlukan sumber dana dalam menjalankan usaha. Salah satu sumber dana yang dimiliki syariah adalah dana dari masyarakat atau yang disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Penghimpunan DPK oleh bank syariah dilakukan dengan menawarkan produk giro, tabungan dan deposito *mudharabah*. Deposito *mudharabah* bank syariah ini merupakan simpanan yang memiliki proporsi cukup besar dibandingkan produk-produk lainnya (giro dan tabungan) yang ditawarkan oleh bank syariah. Nasabah tidak dapat melakukan penarikan sebelum masa akad habis, karena pada saat akad telah disepakati akan bagi hasil yang diterima serta penentuan pengambilan dana deposito *mudharabah* tersebut.

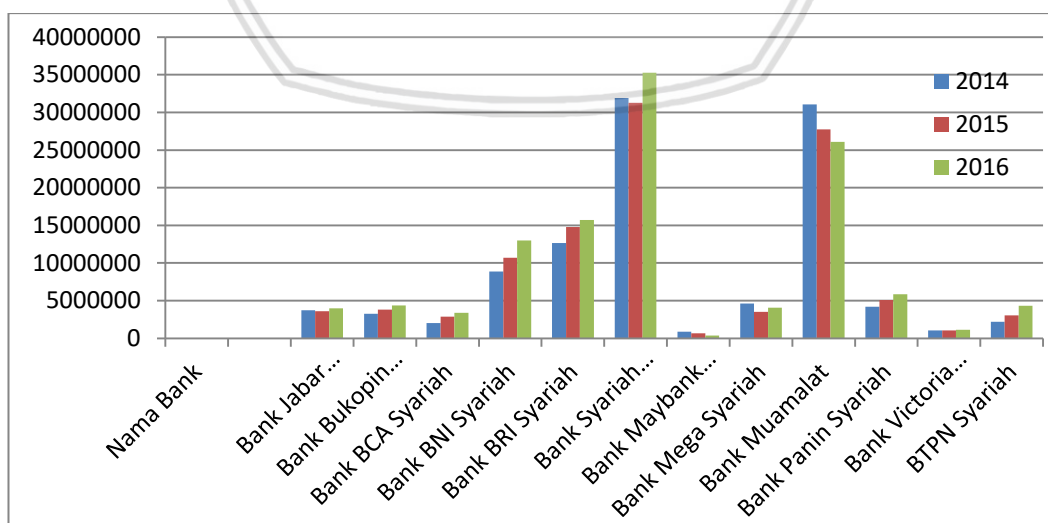
Bank dan nasabah ini akan mendapatkan keuntungan. Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana nasabah di bank melalui deposito

mudharabah dengan jangka waktu yang lebih panjang adalah bank dapat melakukan kegiatan yang lebih produktif serta dapat menggunakan dana yang telah dihimpun dengan memaksimalkan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, sedangkan nasabah mendapatkan keuntungan berupa bagi hasil yang besarnya sesuai dengan nisbah yang di sepakati. Besar kecilnya bagi hasil yang dibagikan tergantung pendapatan yang diperoleh bank syariah.

Deposito *mudharabah* di Indonesia mulai meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut merupakan bukti atas meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya ke perbankan syariah. Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah menjadi sistem perbankan alternatif di Indonesia. Berikut ini adalah grafik mengenai pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* di Indonesia.

Grafik 4.1.

Perkembangan Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2014-2016



Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan perkembangan jumlah deposito *mudharabah* 12 BUS di Indonesia. Bank umum syariah yang paling mendominasi perkembangan jumlah deposito *mudharabah* adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Tingginya jumlah deposito *mudharabah* yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dikarenakan kedua bank syariah tersebut telah lama didirikan dibandingkan bank syariah lainnya. Sehingga, bank syariah tersebut memiliki pangsa pasar yang luas dan telah lama dipercaya masyarakat.

4.1.3. Perkembangan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia

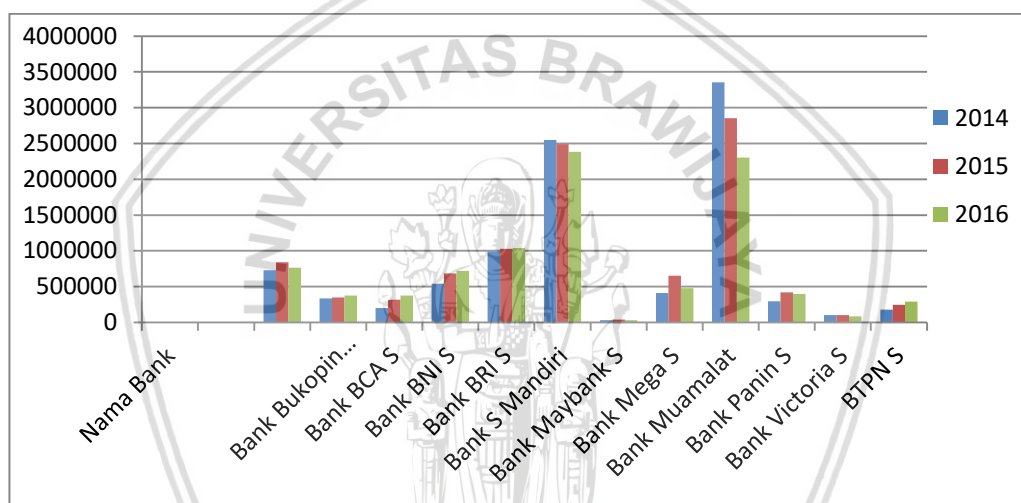
Bagi hasil dalam bank syariah yaitu proporsi bagi keuntungan dan kerugian antara nasabah dan bank syariah. Nisbah bagi hasil merupakan porsi atau bagian yang menjadi hak nasabah dan bank pada proses pembagian bagi hasil yang penetapan porsi telah disepakati di awal kontrak. Pada prinsipnya penentuan persentase nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak pada awal kontrak. Namun demikian, tindakan berupa penentuan bilangan persentase nisbah disepakati di awal kontrak lebih baik dilakukan guna menghindari kesalahpahaman.

Penentuan nisbah bagi hasil untuk produk pendanaan/simpanan bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jenis produk simpanan, biaya operasional bank, dan perkiraan pendanaan investasi. Nasabah tidak perlu bingung dengan proporsi nisbah bagi hasil. Nasabah tinggal menanyakan berapa rate indikatif dari tabungan atau deposito yang diminatinya. *Rate* indikatif adalah nilai ekuivalen *rate* dari pendapatan

investasi yang akan dibagikan kepada nasabah yang dinyatakan dalam persentase tertentu. Masyarakat akan dengan mudah menghitung berapa besar keuntungan yang akan diperolehnya dalam menabung sekaligus berinvestasi di bank syariah. Perkembangan bagi hasil bank umum syariah tahun 2014-2016 dapat dilihat pada grafik 4.2.

Grafik 4.2.

Perkembangan Bagi Hasil Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2014-2016



Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Berdasarkan grafik 4.2 jumlah bagi hasil bank umum syariah di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Bank umum syariah yang memiliki bagi hasil tertinggi pada tahun 2014-2016 yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia didirikan pada tahun 1992 dan Bank Syariah Mandiri didirikan pada tahun 1999. Lamanya kedua bank syariah tersebut beroperasi di Indonesia, sehingga memiliki nasabah yang lebih banyak dalam kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana yang mempengaruhi besarnya jumlah bagi hasil yang dimiliki kedua bank

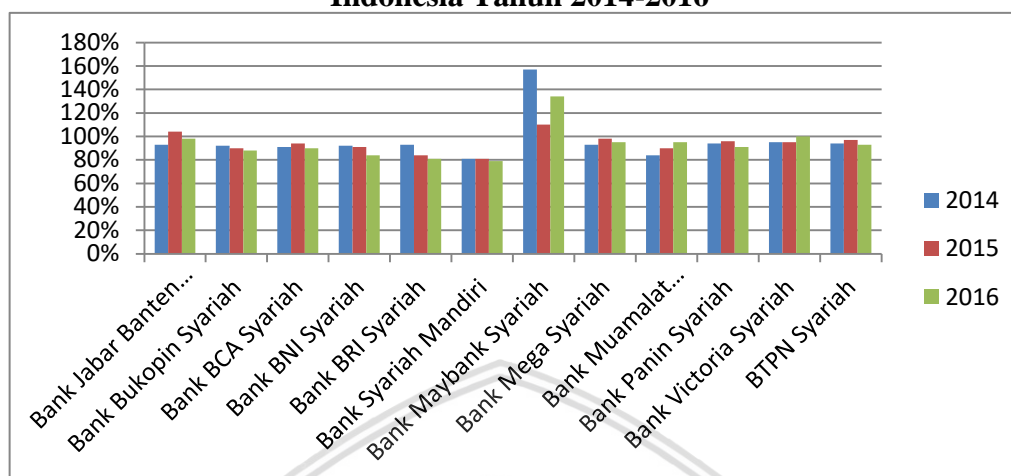
tersebut. Selain itu faktor yang mempengaruhi jumlah bagi hasil adalah banyaknya kantor layanan yang dimiliki kedua bank tersebut yakni Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia memiliki 731 kantor layanan. Banyaknya kantor layanan akan memberikan kemudahan untuk masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya.

4.1.4. Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada khususnya usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran FDR, yaitu merupakan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterima oleh bank. Rasio FDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank syariah. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin rendah rasio ini, maka akan mengganggu kebutuhan operasional bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut jika ada deposan menarik dananya sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Ani Andriyanti dan Wasilah, 2010). Berikut perkembangan rasio FDR yang terdapat pada BUS di Indonesia tahun 2014-2016 dapat dilihat pada grafik 4.3:

Grafik 4.3.

Perkembangan Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2016



Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Berdasarkan grafik 4.3. dapat dilihat perkembangan tingkat FDR Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014-2016 sangat fluktuatif. Standar FDR menurut Peraturan BI No.15/15/PBI/2013 adalah sebesar 85% - 110%. Tingkat FDR tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Syariah pada tahun 2014 dengan nilai 157%, 2015 dengan nilai 110%, dan 2016 dengan nilai 134%. Tingginya tingkat FDR dikarenakan pembiayaan yang disalurkan terlalu besar dari total dana penghimpunan DPK yang dimiliki Bank Maybank Syariah. Apabila DPK yang dimiliki bank tersebut rendah maka bank syariah menggunakan asetnya dalam penyaluran dananya. Semakin banyak dana pembiayaan yang disalurkan dengan menggunakan aset bank, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin buruk. Hal tersebut akan berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah.

4.1.5. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang, dimana adanya perubahan tingkat inflasi sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian. Tingkat inflasi mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum. Inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara garis besarnya dibagi menjadi dua yakni tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Perkembangan inflasi dapat dilihat pada grafik 4.4 di bawah:



Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2016.

Berdasarkan grafik 4.4. dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2014 inflasi berada pada 8,36%. Tingkat inflasi sangat tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 dan 2016. Setelah Joko Widodo dilantik sebagai presiden ke-7 Indonesia pada Oktober 2014, salah satu tindakan pertama adalah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi. Ini berarti bahwa laju inflasi negara ini, yang telah mulai melambat menuju level target Bank

Indonesia pada 4,5% tidak memiliki waktu untuk semakin pulih dan tingkat inflasi menjadi 8,36% pada akhir tahun 2014.

Pada awal tahun 2015, Presiden Joko Widodo memiliki keuntungan yakni harga minyak mentah global telah turun sejak pertengahan 2014 karena lambatnya permintaan global sedangkan suplai kuat karena angka produksi minyak yang terus-menerus tinggi di negara-negara OPEC dan revolusi gas shale AS. Presiden Joko Widodo memutuskan untuk melakukan tindakan yakni menghapus subsidi premium dan menetapkan subsidi tetap. Pemerintah Indonesia tetap menentukan harga BBM namun harga akan berfluktuasi sejalan dengan harga internasional. Sedangkan tekanan inflasi dapat dikendalikan dengan adanya koreksi harga pangan global dan kebijakan dari pemerintah terkait produksi pangan dan distribusi. Inflasi 2015 berhasil dikendalikan dengan adanya konsistensi kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas makroekonomi yang disertai dengan koordinasi bersama pemerintah. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat inflasi tahun 2015 menurun menjadi 3,35% dan tahun 2016 menjadi 3,02% (www.indonesia-investments.com)

Berdasarkan besarnya inflasi tahunan yang terjadi di Indonesia dalam 3 tahun terakhir dapat diketahui bahwa inflasi yang terjadi masih tergolong jenis inflasi dalam taraf ringan (berdasarkan tingkat keparahannya atau berdasarkan bobotnya). Hal ini dapat dilihat dari besarnya tingkat inflasi dalam setiap tahunnya mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2016 yang menunjukkan angka kurang dari 10% per tahun.

4.2. Analisis Deskriptif

4.2.1. Jumlah Deposito *Mudharabah*

Berikut ini merupakan data jumlah deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2016 yang dirangkum dalam tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2.
Jumlah Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016
(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Deposito <i>Mudharabah</i>		
		2014	2015	2016
1	Bank Jabar Banten Syariah	4.338.006	4.160.203	4.623.764
2	Bank Bukopin Syariah	3.267.039	3.808.983	4.338.633
3	Bank BCA Syariah	2.009.943	2.858.733	3.365.266
4	Bank BNI Syariah	9.580.494	10.703.780	12.977.554
5	Bank BRI Syariah	12.653.000	14.772.700	15.729.625
6	Bank Syariah Mandiri	31.935.906	31.361.085	35.346.448
7	Bank Maybank Syariah	858.516	674.868	379.565
8	Bank Mega Syariah	4.612.632	3.516.950	4.040.208
9	Bank Muamalat Indonesia	32.862.009	30.949.929	30.061.182
10	Bank Panin Syariah	4.176.952	5.086.655	5.903.088
11	Bank Victoria Syariah	1.100.705	1.046.978	1.158.523
12	BTPN Syariah	2.176.824	3.024.456	4.330.712
Rata-Rata		9.080.684	9.277.815	10.117.777
Maksimum		32.862.009	31.287.537	35.213.759
Minimum		858.516	674.868	379.565
Standar Deviasi		11.426.681,3	10.959.744,4	11.472.193,8

Sumber Data: Bank Indonesia, 2016.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Bank Umum Syariah yang memiliki jumlah deposito *mudharabah* paling mendominasi yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Deposito paling besar jumlahnya pada tahun 2014 sebesar Rp 32.862.009 yang dimiliki oleh Bank Muamalat. Pada tahun 2015 deposito *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dengan jumlah paling besar sebesar Rp 31.287.537. Pada tahun

2016 deposito *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dengan jumlah paling besar sebesar Rp 35.213.759. Hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah yang pertama kali didirikan di Indonesia yakni pada tahun 1991 dengan memiliki konsep syariah yang murni karena bank tersebut tidak memiliki bank konvensional. Bank Syariah Mandiri adalah bank syariah yang didirikan kedua setelah Bank Muamalat Indonesia yakni pada tahun 1999. Meskipun Bank Syariah Mandiri merupakan anak perusahaan Bank Mandiri Konvensional tetapi bank tersebut termasuk BUMN yang telah dikenal dan memiliki kepercayaan di masyarakat, sehingga pangsa pasar yang dimiliki bank tersebut sudah luas.

Bank Umum Syariah dengan jumlah deposito *mudharabah* paling rendah yakni Bank Maybank Syariah. Besarnya deposito *mudharabah* pada tahun 2014 Rp 858.516. Pada tahun 2015 Bank Maybank Syariah memiliki jumlah sebesar Rp 674.868. Pada tahun 2016 Bank Maybank Syariah memiliki jumlah sebesar Rp 379.565. Hal ini disebabkan oleh rendahnya bagi hasil yang diberikan bank tersebut kepada nasabah. Sehingga, nasabah dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito *mudharabah* juga semakin sedikit dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya. Nasabah lebih memilih menempatkan dananya ke bank syariah lainnya yang memberikan bagi hasil lebih banyak dibandingkan Bank Maybank Syariah.

Bank Umum Syariah yang mengalami fluktuasi jumlah deposito *mudharabah* setiap tahunnya, antara lain: Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Bank Victoria Syariah.

Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh ketidakstabilan bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, sehingga berdampak pada jumlah deposito yang mengalami fluktuasi.

Bank Umum Syariah yang mengalami kenaikan jumlah deposito *mudharabah* setiap tahunnya, antara lain: Bank Bukopin Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, dan BTPN Syariah. Hal tersebut dikarenakan kenaikan bagi hasil yang diberikan kepada nasabah mengakibatkan kenaikan pula pada jumlah deposito *mudharabah*.

Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan jumlah deposito *mudharabah* setiap tahunnya, antara lain: Bank Maybank Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Penurunan jumlah deposito *mudharabah* ini merupakan bagian dari upaya bank untuk menekan COF (*Cost of Fund*). Bank syariah lebih selektif untuk memberikan tingkat bagi hasil kepada nasabah.

Rata-rata deposito *mudharabah* mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata deposito *mudharabah* pada tahun 2014 yakni sebesar Rp 9.080.684. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata jumlah deposito *mudharabah* mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 9.277.815. Pada tahun 2016 rata-rata jumlah deposito *mudharabah* mengalami penurunan yakni sebesar Rp 10.117.777.

4.2.2. Jumlah Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Berikut ini merupakan data jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2014-2016 dalam tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3.
Jumlah Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* BUS Tahun 2014-2016
(dalam jutaan rupiah)

INo	Nama Bank	Bagi Hasil					
		2014	%	2015	%	2016	%
1	Bank Jabar Banten Syariah	333.375	7,6	385.302	9,2	363.916	7,9
2	Bank Bukopin Syariah	317.141	9,7	326.826	8,6	357.229	8,2
3	Bank BCA Syariah	131.971	6,5	193.776	6,8	220.185	6,5
4	Bank BNI Syariah	541.512	5,6	684.281	6,4	718.812	5,5
5	Bank BRI Syariah	994.824	7,9	1.027.442	6,9	1.035.502	6,5
6	Bank Syariah Mandiri	1.887.817	6,0	1.900.011	6,05	1.869.985	5,3
7	Bank Maybank Syariah	24.178	2,9	37.038	5,5	30.202	7,9
8	Bank Mega Syariah	412.146	9,0	653.438	18,5	478.032	11,8
9	Bank Muamalat Indonesia	2.612.668	8,0	2.189.526	7,07	1.809.435	6,01
10	Bank Panin Syariah	273.681	6,5	464.181	9,12	390.219	6,6
11	Bank Victoria Syariah	96.118	8,7	161.392	15,4	76.718	6,6
12	BTPN Syariah	176.479	8,1	247.206	8,1	290.310	6,7
Rata-Rata		737.157		765.079		709.793,3	
Maksimum		2.612.668		2.492.363		2.383.694	
Minimum		24.178		37.038		30.202	
Standar Deviasi		902.853,49		796.356,37		716.475,64	

Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dua Bank Umum Syariah yang memiliki jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* paling besar jumlahnya diantara Bank Umum Syariah lainnya yakni Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2014 jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* paling terbesar dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia

dengan jumlah sebesar Rp 2.612.668. Pada tahun 2015 dan 2016 jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* paling terbesar yakni Bank Syariah Mandiri sebesar Rp 2.492.363 dan Rp 2.383.694. Hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah yang pertama kali didirikan di Indonesia yakni pada tahun 1991 dengan memiliki konsep syariah yang murni karena bank tersebut tidak memiliki bank konvensional. Bank Syariah Mandiri adalah bank syariah yang didirikan kedua setelah Bank Muamalat Indonesia yakni pada tahun 1999, sehingga pendapatan yang diperoleh bank syariah lebih banyak dibandingkan bank syariah lainnya. Pendapatan bank syariah yang besar akan berpengaruh pada besarnya jumlah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah.

Bank Umum Syariah dengan jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* paling rendah yakni Bank Maybank Syariah. Jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* pada tahun 2014 sebesar Rp 24.178. Pada tahun 2015 Bank Maybank memiliki jumlah sebesar Rp 37.038. Pada tahun 2016 Bank Maybank memiliki jumlah sebesar Rp 30.202. Hal ini disebabkan prosentase *Net Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan macet tinggi, sehingga berdampak pada pendapatan yang dimiliki bank syariah tersebut. Apabila pendapatan yang diterima bank syariah tersebut rendah akibat pembiayaan macet maka berdampak pada bagi hasil yang diberikan kepada nasabah.

Bank Umum Syariah yang mengalami fluktuasi jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* setiap tahunnya, antara lain: Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Maybank Syariah, Bank Mega

Syariah, Bank Victoria, dan Bank Panin Syariah. Kemungkinan hal ini disebabkan ketidakstabilan jumlah pendapatan yang dimiliki bank syariah dalam bentuk pembiayaan, piutang, saham, aset dan simpanan pada bank lain.

Bank Umum Syariah yang mengalami kenaikan jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* setiap tahunnya, antara lain: Bank Bukopin Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan BTPN Syariah. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan, aset, saham yang dimiliki bank syariah tersebut akan berdampak pada peningkatan jumlah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah.

Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* setiap tahunnya, antara lain: Bank Muamalat Indonesia. Penurunan bagi hasil deposito *mudharabah* sejalan dengan penurunan nisbah bagi hasil dan kebijakan manajemen untuk menyesuaikan likuiditas dengan menjaga rasio FDR.

Rata-rata jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* pada tahun 2014 yakni sebesar Rp 737.157, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 765.079. Pada tahun 2016 rata-rata jumlah bagi hasil deposito *mudharabah* mengalami penurunan yakni sebesar Rp 709.793,33.

4.2.3. Tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR)

Berikut ini merupakan komponen dalam menghitung tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Indonesia tahun 2014 hingga 2016 yang ditampilkan pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.4.
Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016

No.	Nama Bank	Pembiayaan		
		2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	3.710.720	4.307.132	4.799.486
2	Bank BCA S	2.132.200	2.975.500	3.462.800
3	Bank BNI S	15.044.158	17.765.097	20.494.000
4	Bank BRI S	15.607.348	16.533.130	17.911.153
5	Bank S Mandiri	49.133.000	51.090.000	55.580.000
6	Bank Maybank S	1.617.383	1.552.230	962.866
7	Bank Mega S	5.455.672	4.211.473	4.714.812
8	Bank Muamalat	42.865.000	40.706.000	40.010.000
9	Bank Panin S	4.736.314	5.620.680	6.263.352
10	Bank Victoria S	1.076.761	1.075.681	1.212.690
11	Bank Jabar Banten Syariah	3.484.881	4993370	5.425.750
12	BTPN S	2.499.087	3.678.027	4.996.812

Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Tabel 4.5.
Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016

No.	Nama Bank	DPK		
		2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	3.994.957	4.756.303	5.442.609
2	Bank BCA S	2.338.700	3.255.200	3.842.300
3	Bank BNI S	16.246.405	19.322.756	24.233.000
4	Bank BRI S	16.964.251	20.148.155	22.045.058
5	Bank S Mandiri	59.821.000	62.113.000	69.950.000
6	Bank Maybank S	1.043.046	938.982	714.716
7	Bank Mega S	5.881.057	4.354.546	4.973.126
8	Bank Muamalat	51.206.000	45.078.000	41.920.000
9	Bank Panin S	5.076.082	5.928.345	6.899.008
10	Bank Victoria S	1.132.086	1.128.908	1.204.681
11	Bank Jabar Banten Syariah	4.707.098	4.702.480	5.453.390
12	BTPN S	2.707.504	3.809.967	5.387.664

Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Tabel 4.6.**Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Tahun 2014-2016**

No.	Nama Bank	FDR		
		2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	92%	90%	88%
2	Bank BCA Syariah	91%	91%	90%
3	Bank BNI Syariah	92%	91%	84%
4	Bank BRI Syariah	93%	84%	81%
5	Bank Syariah Mandiri	81%	81%	79%
6	Bank Maybank Syariah	157%	110%	134%
7	Bank Mega Syariah	93%	98%	95%
8	Bank Muamalat Indonesia	84%	90%	95%
9	Bank Panin Syariah	94%	96%	91%
10	Bank Victoria Syariah	95%	95%	100%
11	Bank Jabar Banten Syariah	93%	104%	99%
12	BTPN Syariah	94%	97%	93%
Rata-Rata		97%	94%	94%
Maksimum		157%	110%	134%
Minimum		81%	81%	79%
Standar Deviasi		0,19	0,08	0,14

Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2016.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat FDR paling tinggi adalah Bank Maybank Syariah. Pada tahun 2014 memiliki tingkat FDR 157%. Pada tahun 2015 tingkat FDR Bank Maybank Syariah mengalami penurunan menjadi 110% dan tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 134%. Hal ini dikarenakan Bank Maybank Syariah baru melakukan penyaluran ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan pada tahun 2014. Sebelumnya Bank Maybank Syariah melakukan penyaluran dana ke masyarakat dalam bentuk piutang.

Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat FDR paling rendah adalah Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2014 memiliki tingkat 81%, tahun 2015 memiliki tingkat 81% dan tahun 2016 memiliki tingkat 79%. Faktor utama kondisi FDR Bank Syariah Mandiri paling rendah

dikarenakan ditopang oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang semakin meningkat. Peningkatan DPK tersebut turut memperkuat posisi likuiditas (www.ekonomi.metrotvnews.com).

Bank Umum Syariah yang mengalami fluktuasi FDR setiap tahunnya, antara lain: Bank Jabar Banten Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, dan BTPN Syariah. Hal ini dikarenakan bank syariah membatasi penyaluran dana pembiayaan yang disebabkan oleh terkendalanya nasabah pembiayaan dalam pembayaran angsuran.

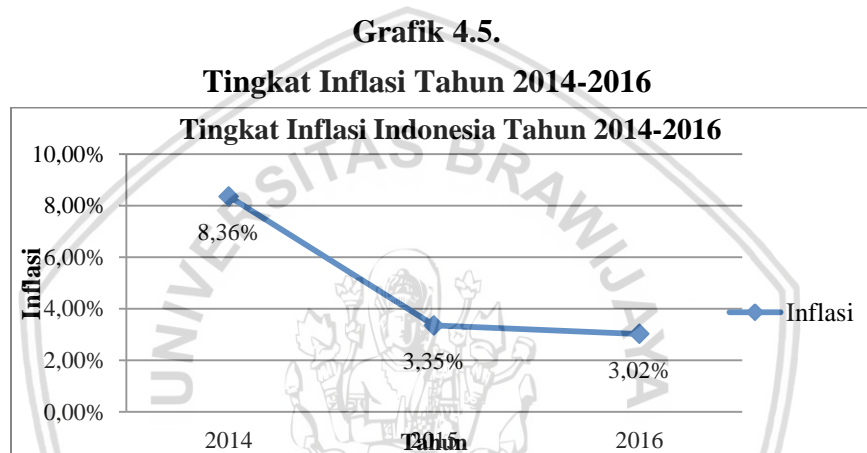
Bank Umum Syariah yang mengalami kenaikan tingkat FDR setiap tahunnya, antara lain: Bank Muamalat Indonesia dan Bank Victoria. Hal ini dikarenakan strategi bisnis bank syariah tersebut memang menetapkan terlebih dahulu target pembiayaan, baru mencari sumber dana. Sehingga, tingkat FDR mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pembiayaan lebih besar dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) (www.keuangan.kontan.co.id).

Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan tingkat FDR setiap tahunnya, antara lain: Bank Bukopin Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan bank syariah tersebut melakukan pelonggaran likuiditas untuk memperbaiki pertumbuhan pembiayaan (www.financial.bisnis.com)

Rata-rata tingkat FDR pada tahun 2014 yakni sebesar 97%. Pada tahun 2015 dan 2016 rata-rata FDR Bank Umum Syariah mengalami penurunan yang konstan dengan jumlah 94%.

4.2.4. Tingkat Inflasi

Berikut ini merupakan tingkat inflasi Indonesia tahun 2014 hingga 2016.



Sumber Data: Bank Indonesia (diolah), 2018.

Gambar grafik 4.5 tingkat inflasi Indonesia, dapat diketahui bahwa inflasi pada tahun 2014 sebesar 8,36% dikarenakan kenaikan harga BBM yang membuat inflasi mengalami kenaikan yang cukup drastis. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3,35% dikarenakan mulai efektifnya distribusi barang komoditas pokok, cenderung ketatnya kebijakan moneter bank sentral dengan menahan suku bunga acuan yang tinggi dan melemahnya daya beli masyarakat akibat berkurangnya lapangan pekerjaan. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 3,02%. Hal tersebut dikarenakan harga komoditas pada tahun 2016 relatif terkendali dibandingkan tahun 2015.

4.3. Uji Statistik

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum model analisis regresi berganda digunakan, model tersebut harus memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain:

- a. Data berdistribusi normal, artinya data dalam variabel (baik variabel terikat maupun variabel bebas) yang akan digunakan dalam penelitian harus berdistribusi normal.
- b. Non-autokorelasi, artinya tidak ada korelasi antara variabel pengganggu dalam periode tertentu dengan variabel sebelumnya.
- c. Non-multikolinieritas, artinya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.
- d. Non-heterokedastisitas, artinya varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau sering disebut homokedastisitas.

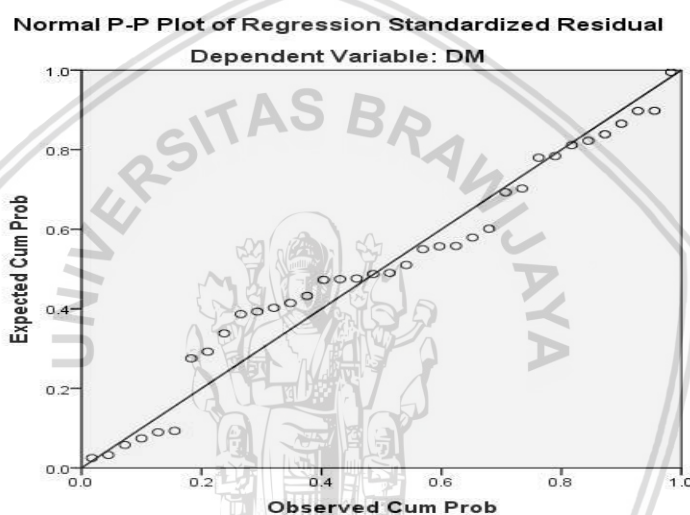
4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi normal adalah data yang mengikuti arah garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal. Cara pengujian ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal grafik *Normal P-Plot of Standarized Residual* yang merupakan hasil output dari SPSS. Dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1.

Hasil Uji Normalitas



Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Berdasarkan gambar 4.1. titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal serta tidak menyebar jauh dari garis diagonal. Hasil ini menunjukkan terjadi distribusi normal, maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain dengan melihat grafik *Normal P-Plot of Standardized Residual*, uji normalitas dapat juga dengan melihat tabel tes uji *Kolmogorov Smirnov* pada tabel 4.5. di bawah ini.

Tabel 4.7.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16616576
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,097
	Negative	-,129
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 4.7. dari tes *Sample Kolmogorov Smirnov*, hasil perhitungan menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,136 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat/tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara untuk melakukan pengujian multikolinearitas adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* yang terdapat pada perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan cara untuk melakukan pengujian berdasarkan

Variance Inflation Factor (VIF) yang terdapat pada perhitungan regresi berganda adalah apabila nilai $VIF < 10$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.8.

Uji Multikolinearitas dengan Nilai Tolerance VIF

No.	Variabel	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
		<i>Tolerance</i>	VIF	
1.	Bagi Hasil (X1)	0,453	2,206	Tidak terjadi multikolinearitas
2.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) (X2)	0,453	2,210	Tidak terjadi multikolinearitas
3.	Inflasi (X3)	0,995	1,005	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 4.8. nilai *tolerance* variabel bagi hasil = 0,453 ; FDR = 0,453 ; dan inflasi = 0,995. Sedangkan nilai VIF variabel bagi hasil = 2,206 ; FDR = 2,210 ; dan inflasi = 1,005. Dapat disimpulkan, bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* variabel-variabel bebas $> 0,1$ dan nilai VIF variabel-variabel bebas < 10 .

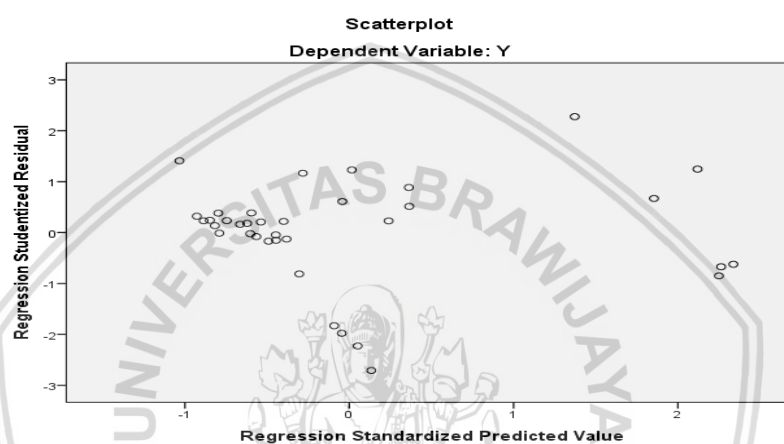
4.3.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau ada perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* disekitar sumbu X dan sumbu Y. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika terdapat pola tertentu dan titik-titik menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.2.

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Berdasarkan gambar 4.2 didapati diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Selain menggunakan diagram scatterplot, untuk menguji adanya heteroskedastisitas atau tidak dapat menggunakan uji geljser. Hasil uji geljser dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9.**Hasil Uji Glejser**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1676073,136	2522312,693		-,664	,511
	BAGI	1,101	,442	,450	2,490	,018
	HASIL					
	FDR	34070,373	24429,961	,253	1,395	,173
	INFLASI	-111729,710	124965,133	-,144	-,894	,378

a. Dependent Variable: RES2

Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 4.9. dapat dilihat nilai signifikan variabel bagi hasil = 0,018 ; variabel FDR = 0,173 ; variabel inflasi = 0,378. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikan semua variabel bebas di atas 5% atau 0,05.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode ke- t dengan residual pada periode ke- $t-1$. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, untuk mendeteksi atau menguji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* atau *DW-test*.

Tabel 4.10.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.887	,17378	1.867

a. Predictors: (Constant), FDR, Inflasi, Bagi_Hasil

b. Dependent Variable: DM

Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Perhitungan uji autokorelasi menggunakan bantuan software SPSS maka diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.867 dalam tabel Durbin-Watson diketahui bahwa nilai $DL = 1.2953$ dan nilai $DU = 1.6539$. Nilai tersebut berada di antara nilai $DU < DW < 4-DU$. Nilai DU pada tabel Durbin Watson sebesar 1.6539 sehingga $(1.6539 < 1.867 < 4-1.6539)$ pada taraf 5% tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.11.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,518	1,899		1.326	,193
Bagi_Hasil	,880	,081	.916	10,853	.000
FDR	-,394	,780	-.043	-,506	,617
Inflasi	-,045	,146	,017	,307	,761

a. Dependent Variable: DM

Sumber Data: Lampiran Hasil Pengujian SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 4.11. didapatkan persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 2,518 + 0,880 X_1 - 0,394 X_2 - 0,045 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta ($B = 2,518$)

Besarnya konstanta adalah sebesar 2,518 dan nilainya positif. Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (bagi hasil, inflasi, dan *financing to deposit ratio* (FDR)). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka deposito *mudharabah* akan mengalami kenaikan.

2. $B_1 = 0,880$

Nilai koefisien regresi dari variabel X_1 (bagi hasil) adalah positif dan sebesar 0,880. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah bagi hasil sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan, maka akan meningkatkan deposito *mudharabah* (Y) sebesar 0,880 satuan.

3. $B_2 = -0,394$

Nilai koefisien regresi dari variabel X_2 (FDR) adalah negatif dan sebesar -0,394. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan FDR sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan, maka diikuti dengan penurunan deposito *mudharabah* (Y) sebesar 0,394 satuan.

4. $B_3 = -0,045$

Nilai koefisien regresi dari variabel X_3 (inflasi) adalah positif dan sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat

inflasi sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan, maka akan menurunkan deposito *mudharabah* (Y) sebesar 0,045 satuan.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji t

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Untuk menguji hubungan tersebut maka digunakan uji t, yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel bebas pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$.

Hasil pengujian yang telah dilakukan, mengenai pengaruh variabel bebas yaitu bagi hasil (X_1), variabel FDR (X_2), dan variabel inflasi (X_3) secara parsial terhadap variabel deposito *mudharabah* (Y) dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.12.

Hasil Uji t

No.	Variabel	t_{hitung}	Sig.	Interpretasi
1	Bagi Hasil (X_1)	10,853	0,000	Signifikan
2	FDR (X_2)	-,506	0,617	Tidak Signifikan
3	Inflasi (X_3)	,307	0,761	Tidak Signifikan

Sumber Data: Data Primer diolah, 2018.

Hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.12 diatas, menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Variabel tersebut adalah bagi hasil. Interpretasi hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bagi Hasil

H_0 : Tidak terdapat pengaruh bagi hasil terhadap deposito *mudharabah*.

H_a : Terdapat pengaruh bagi hasil terhadap deposito *mudharabah*.

Uji t antara X_1 (bagi hasil) dengan Y (deposito *mudharabah*) menunjukkan Sig. = 0.000 . Karena Sig. 0.000 < α = 0.05, maka pengaruh X_1 terhadap Y adalah signifikan. Nilai t_{hitung} (10,853) > t_{tabel} (1,694) dalam hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel X_1 (bagi hasil) berpengaruh signifikan terhadap Y (deposito *mudharabah*).

2. Variabel FDR

H_0 : Tidak terdapat pengaruh FDR terhadap deposito *mudharabah*.

H_a : Terdapat pengaruh FDR terhadap deposito *mudharabah*.

Uji t antara X_2 (FDR) dengan Y (deposito *mudharabah*) menunjukkan Sig. = 0.617. Karena Sig. 0.617 > α = 0.05, maka pengaruh X_3 terhadap Y adalah tidak signifikan. Nilai t_{hitung} (-0,506) < t_{tabel} (1.694) dalam hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara X_2 (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (deposito *mudharabah*).

3. Variabel Inflasi

H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap deposito *mudharabah*.

H_a : Terdapat pengaruh inflasi terhadap deposito *mudharabah*.

Uji t antara X_3 (inflasi) dengan Y (deposito *mudharabah*) menunjukkan $\text{Sig.} = 0.761$. Karena $\text{Sig. } 0.761 > \alpha = 0.05$, maka pengaruh X_2 terhadap Y adalah tidak signifikan. Nilai $t_{\text{hitung}} (0,307) < t_{\text{tabel}} (1.694)$ dalam hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara X_3 (inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (deposito *mudharabah*).

4.4.3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk pengujian kelayakan model yang didapatkan dari hasil analisis regresi linear berganda.. Selain itu, koefisien determinasi juga dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1. Berdasarkan hasil pengolahan pada software SPSS didapatkan hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.13.
Koefisien Determinasi

R	: 0.947
R Square	: 0.897
Adj.R square	: 0.887

Sumber Data: Data Primer diolah, 2018.

Pada tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa nilai *R square* yaitu sebesar 0.897. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kontribusi sebesar 89,7% deposito *mudharabah* dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama (simultan). Sedangkan sisanya yaitu 10,3% ($100\% - 89,7\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Adapun angka koefisien korelasi (*R*) menunjukkan nilai sebesar 0,947 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah kuat dan positif karena memiliki nilai lebih besar dari 0,5 ($R > 0,5$) atau $0,947 > 0,5$. Hubungan ini menunjukkan bahwa, apabila variabel bebas naik maka variabel terikat akan naik, dan sebaliknya apabila variabel bebas turun maka variabel terikat akan turun.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah*

Deposito *mudharabah* merupakan total simpanan yang menggunakan prinsip bagi hasil yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara pihak nasabah dengan pihak bank. Bagi hasil merupakan bentuk *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi dari periode waktu ke waktu, jumlah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah tidak pasti dan tidak tetap tergantung jumlah investasi yang dilakukan oleh nasabah dalam menanamkan dananya di bank tersebut. Hal itu dikarenakan keuntungan yang bank syariah berikan kepada para

nasabahnya sangat tergantung pada pendapatan yang diperoleh bank syariah atas pengelolaan dananya.

Tinggi rendahnya bagi hasil yang ditawarkan bank kepada nasabah akan sangat menentukan minat nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut (Veithzal dan Arviyan, 2010:800). Jumlah deposito *mudharabah* akan ditentukan oleh besar kecilnya bagi hasil yang diberikan bank syariah kepada nasabah. Semakin tinggi jumlah bagi hasil yang diberikan bank syariah, maka akan semakin tinggi pula minat masyarakat dalam mendepositokan dananya di bank syariah, dan sebaliknya. Nasabah yang menginvestasikan dananya di bank syariah selain menerima keuntungan juga harus siap menerima resiko, karena keuntungan dan kerugian yang terjadi di bank syariah menjadi tanggungan pihak bank syariah dan nasabah. Fenomena ini menimbulkan adanya istilah nasabah emosional dan nasabah rasional. Nasabah emosional dianggap memiliki loyalitas kepada bank syariah lebih tinggi daripada nasabah rasional yang lebih mengedepankan keuntungan (*profit oriented*) (Abida, 2013)

Bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*, menunjukkan bahwa sebagian besar para nasabah yang menginvestasikan dananya ke bank syariah merupakan nasabah rasional yang masih didorong oleh profit yang mereka peroleh dari jumlah dana yang diinvestasikan pada bank syariah. Sehingga, jika jumlah bagi hasil yang diberikan bank syariah kepada nasabah besar, maka dana yang diinvestasikan pada produk deposito *mudharabah* bank syariah akan

semakin besar pula dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Veithzal dan Arviyan (2010:800) tinggi rendahnya bagi hasil yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah akan sangat menentukan minat nasabah untuk meletakkan dananya pada bank syariah tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yustitia dan Ahim (2010) yang mengatakan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Agung dan Nanik (2013) dan Volta dan Enni (2015) bahwa sebagian besar nasabah yang menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito *mudharabah* di bank syariah di dorong oleh bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan para nasabah merupakan nasabah rasional yang masih didorong oleh keinginan untuk memperoleh profit yang besar sehingga nasabah melihat jumlah bagi hasil yang diberikan bank syariah kepada nasabah.

4.5.2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Deposito *Mudharabah*

Menurut Kasmir (2012:319) FDR merupakan rasio untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara jumlah

pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang telah menginvestasikan dananya ke bank syariah. Pemenuhan kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Semakin tinggi tingkat rasio FDR yang diperoleh bank syariah maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut, sehingga kemungkinan bank syariah tersebut dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Hal ini akan mempengaruhi nasabah dalam memilih dimana akan menginvestasikan dananya.

Semakin rendah tingkat rasio FDR yang dimiliki bank syariah maka semakin sedikit dana yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat, semakin banyak Dana Pihak Ketiga yg dihimpun menganggur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bank syariah tidak dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik.

Faktor FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* dikarenakan besar kecilnya tingkat FDR yang diperoleh oleh bank syariah tidak terlalu menjadi pertimbangan masyarakat yang akan menginvestasikan dananya di bank syariah. Masyarakat telah memberikan kepercayaan terhadap bank umum syariah sehingga dalam menginvestasikan dananya memperhatikan tingkat FDR yang diperoleh oleh bank syariah. Masyarakat lebih memperhatikan jumlah bagi hasil yang diberikan bank syariah kepada nasabah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah dan Tri (2014) bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Diperkuat dengan penelitian Volta dan Enni (2015), Fauzan dan Akhmad (2016), Ruslizar *et al.* (2016), Agung Yulianto (2016) bahwa sebagian nasabah tidak melihat tingkat FDR yang dimiliki Bank Umum Syariah.

Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan di atas adalah FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan sebagian nasabah tidak melakukan pengecekan tingkat FDR sebelum melakukan investasi yang sebenarnya sangat penting dalam melihat likuiditas bank syariah tersebut dalam keadaan aman atau tidak.

4.5.3. Pengaruh Inflasi terhadap Deposito Mudharabah

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Ada tiga syarat untuk dapat dikatakan inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga suatu komoditas menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kedua, kenaikan terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Ketiga, kenaikan harga tersebut berlangsung lama. (Boediono, 1998:161). Sehubungan dengan inflasi, menurut teori ekonomi yang selama ini dipahami, bahwa ketika inflasi tinggi, maka minat masyarakat untuk menabung akan berkurang. Masyarakat khawatir jika meletakkan uangnya pada bank maka nilai mata uang mereka menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi mengakibatkan

masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengurangi alokasi dananya untuk menyimpan di bank demi mempertahankan tingkat konsumsinya.

Tingkat inflasi yang dirilis Badan Pusat Statistika Indonesia tahun 2014 adalah 8,36%, tahun 2015 adalah 3,35%, dan tahun 2016 adalah 3,02%. Inflasi tersebut masuk kategori inflasi ringan ($<10\%$ per tahun), inflasi ini ditandai dengan kenaikan tingkat harga yang lambat. Pada inflasi tingkat ini, masyarakat masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada bentuk aset riil (Irham, 2011:68). Hal tersebut mengakibatkan nasabah tidak terlalu mempertimbangkan tinggi atau rendahnya tingkat inflasi dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya.

Kenaikan tingkat inflasi yang tinggi di Indonesia tidak akan mempengaruhi jumlah deposito *mudharabah* di bank syariah. Hal ini dibuktikan saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, tingkat inflasi mencapai tingkat 77,63%. Salah satu sektor yang terkena dampak dari kenaikan inflasi adalah sektor perbankan. Tindakan yang dilakukan pemerintah saat itu adalah menaikkan tingkat suku bunga bank konvensional. Bank konvensional tidak mampu menjaga likuiditas bank dikarenakan pihak bank konvensional mengalami kredit macet yang disebabkan oleh debitur tidak mampu membayar beban bunga yang ditetapkan bank, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat menurun terhadap bank konvensional. Namun krisis moneter tersebut tidak terjadi di bank syariah yang menggunakan prinsip syariah yakni bagi hasil (Muhammad Eka, 2015)

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Abdullah dan Djumilah (2013), Indah dan Tri (2014), Fauzan dan Akhmad (2016) bahwa terjadinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keadaan bank syariah karena transaksi dalam perbankan syariah yang kecenderungan menggunakan sistem bagi hasil dimana pembagian besar kecilnya atas hasil usaha antara pihak-pihak yang melakukan perjanjian tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank syariah.

Kesimpulan dari penjelasan penelitian terdahulu bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* bank umum syariah. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi tidak mempengaruhi keadaan bank syariah dikarenakan sistem yang digunakan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Hal tersebut dikarenakan bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah murni dari pendapatan yang diperoleh bank syariah.

4.6. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Sedangkan, variabel inflasi dan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap deposito *mudharabah*.

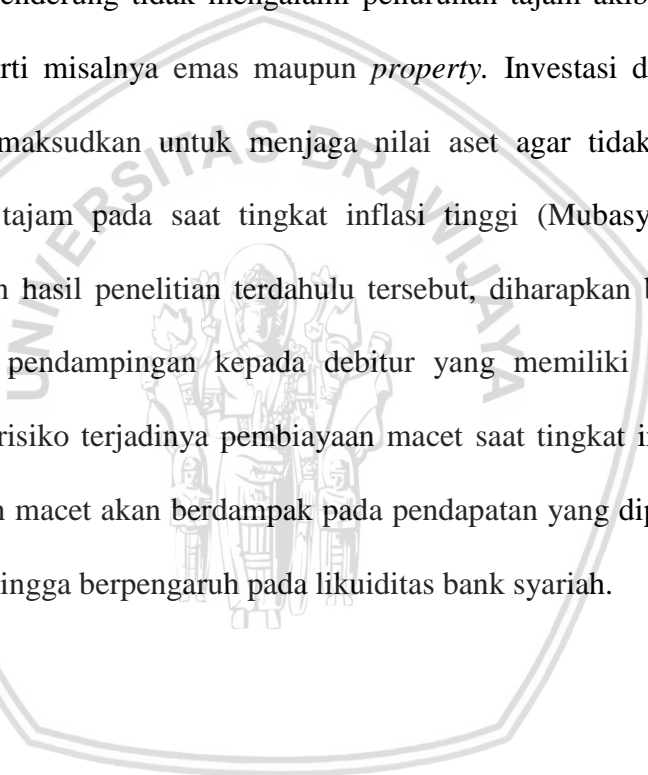
Pengaruh yang signifikan antara bagi hasil terhadap deposito *mudharabah*, menunjukkan bahwa faktor besarnya jumlah bagi hasil yang

tinggi menjadi daya tarik bagi bagi nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah. Semakin besar jumlah bagi hasil yang diberikan bank syariah akan mempengaruhi minat masyarakat dalam melakukan investasi pada deposito *mudharabah* di bank syariah. Berdasarkan hasil ini, diharapkan bank syariah terus melakukan peningkatan kualitas kinerjanya agar jumlah bagi hasil yang dibagikan ke nasabah juga terus meningkat. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, bank syariah melakukan penilaian terhadap usaha yang akan dibiayai, sehingga pembiayaan yang disalurkan menghasilkan *return* yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Tingkat FDR berhubungan dengan keadaan likuiditas bank syariah. Bank yang keadaan likuiditasnya baik akan memberikan rasa aman kepada nasabah deposan sebagai jaminan bahwa dana yang diinvestasikan kepada bank dapat di bayar kembali oleh bank pada saat jatuh tempo. Suatu bank yang likuid akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat atau nasabah. Walaupun tingkat FDR tidak terlalu dipertimbangkan oleh masyarakat sebelum menginvestasikan dananya ke bank syariah. Bagi perusahaan yang menginvestasikan dananya ke bank syariah tingkat FDR selalu diperhatikan karena dana yang diinvestasikan ke bank syariah dalam jumlah besar. Diharapkan pihak bank syariah memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat mengenai pentingnya tingkat FDR sebelum melakukan

investasi di bank syariah guna melihat kesehatan bank syariah melalui likuiditasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Peristiwa inflasi mengakibatkan ketidakpastian yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Sehingga, masyarakat mengubah asetnya menjadi aset riil atau aset yang cenderung tidak mengalami penurunan tajam akibat terjadinya inflasi seperti misalnya emas maupun *property*. Investasi dalam bentuk aset riil dimaksudkan untuk menjaga nilai aset agar tidak mengalami penurunan tajam pada saat tingkat inflasi tinggi (Mubasyiroh, 2008). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, diharapkan bank syariah melakukan pendampingan kepada debitur yang memiliki usaha untuk mensiasati risiko terjadinya pembiayaan macet saat tingkat inflasi tinggi. Pembiayaan macet akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh bank syariah, sehingga berpengaruh pada likuiditas bank syariah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan para nasabah yang menginvestasikan dananya ke bank syariah merupakan nasabah rasional yang masih didorong oleh *profit* yang mereka peroleh dari jumlah dana yang diinvestasikan pada bank syariah.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat FDR yang diperoleh oleh bank syariah tidak terlalu dipertimbangkan oleh masyarakat yang akan menginvestasikan dananya di bank umum syariah tersebut. Masyarakat telah memberikan kepercayaan terhadap Bank Umum Syariah.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan nasabah tidak terlalu mempertimbangkan tinggi atau rendahnya tingkat inflasi dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya. Nasabah sebelumnya telah merencanakan alokasi dananya untuk kebutuhan sehari-hari dan investasi.

5.2. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk evaluasi perkembangan sistem Bank Umum Syariah agar tetap tahan terhadap pengaruh internal maupun eksternal yang dapat terjadi kapanpun di Indonesia. Hal yang dapat dilakukan antara lain, sosialisasi produk pendanaan maupun pembiayaan bank syariah kepada masyarakat, penguatan modal untuk likuiditas bank syariah, terus memperbaiki manajemen bank syariah, dan melakukan diversifikasi produk pendanaan maupun pembiayaan.

2. Bagi Nasabah

Hasil penelitian bahwa bagi hasil deposito *mudharabah*, tingkat FDR dan tingkat inflasi terhadap deposito *mudharabah* dengan kontribusi yang berbeda-beda terhadap deposito *mudharabah*. Maka penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat maupun nasabah dalam mencari informasi yang penting dan menambah wawasan terutama terkait dengan keadaan bank syariah sebelum menginvestasikan dananya. Sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi dalam bentuk deposito *mudharabah*.

3. Akademisi

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan studi ataupun referensi serupa dimasa yang akan

datang dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas masalah sejenis agar dapat dikembangkan dan lebih disempurnakan lagi. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama diharapkan dapat mengambil periode penelitian yang terbaru agar memperoleh kesimpulan hasil penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Djumilah. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito *Mudharabah* Perbankan Syariah di Indonesia". Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 11 No. 4, Desember 2013.
- Abida Muttaqiena. 2013. "Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012". Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Adiwarman A. Karim. 2013. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- . 2007. *Ekonomi Makro Islami, Edisi Ke-2*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Amir Machmud dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andri Soemitra. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ani Andriyanti dan Wasilah. 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga". Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Anonimous. *Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 3/DSN-MUI/IV/2000*. Jakarta.
- . *Peraturan BI No.15/15/PBI/2013*. Bank Indonesia. Jakarta.
- . *Surat Edaran Bank Indonesia No.13.24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- . *Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014*. OJK. Jakarta.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Ascarya. 2014. *Akad dan Produk Bank Syariah Cetakan Ke-3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. 2018. Laporan Keuangan Publikasi Bank. Diakses pada 17 Februari 2018. <<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum-syariah/>>
- Direktorat Perbankan Syariah. 2005. "Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Kalimantan Selatan". Artikel Publikasi Bank Indonesia.
- Duwi Priyatno. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fauzan dan Akhmad. 2016. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Bagi Hasil Terhadap Deposito *Mudharabah*". Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 5 No. 4, April 2016.
- FDR Bank Syariah Mandiri Mampu Turun. 2014. Diakses pada 13 Mei 2018. <<http://ekonomi.metrotvnews.com>>
- FDR Tahun Depan Diprediksi Sama Dengan 2016. 2016. Diakses pada 14 Mei 2018. <<http://finansial.bisnis.com>>
- Ghozali. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan menggunakan program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Halim Alamsyah. 2015. *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015*. Bank Indonesia.
- Heri Sudarsono. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hilman, Iim. 2016. "The Factors Affecting Mudharabah Deposits of Sharia Banking in Indonesia". International Journal of Business and Management Invention. Vol. 5 No. 8, August 2016.
- Hubungan antara Puncak - Puncak Inflasi dan Penyesuaian Harga - Harga yang Ditetapkan Pemerintah. 2018. Diakses 18 Maret 2018. <<https://www.indonesia-investments.com>>
- Hulwati. 2009. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Ciputat Press Indonesia.
- Indah dan Tri Wahyuni. 2014. "Tingkat Suku Bunga Deposito, Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Financing to Deposit Ratio, Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Deposito *Mudharabah* Pada Bank Syariah Indonesia dan Malaysia". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 9 No. 1, Juni 2014.

- Iqra Aulia. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nisbah Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Deposito *Mudharabah* di Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2011". Jurnal Media Ekonomi. Vol. 20 No. 3, Desember 2012.
- Irham Fahmi. 2011. *Manajemen Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Syarif Arbi. 2013. *Lembaga: Perbankan, Keuangan, dan Pembiayaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Moh. Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Mohammad Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Mubasyiroh. 2008. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Total Simpanan Deposito *Mudharabah* (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Mudrajad Kuncoro. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2015. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Eka. 2015. "Uji Ketahanan Krisis Terhadap Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran IBC (Indeks Banking Crisis) Tahun 2006-2012". Jebis. Vol.1 No.1, Januari-Juni 2015.
- Nisa dan Tatik. 2015. "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012". Seminar Nasional Cendekiawan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS). Diakses 15 Februari 2018. <<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/>>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Statistik Perbankan Syariah. Diakses pada 15 Februari 2018. <<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/>>
- Pratama Rahardja dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi: Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

- Rika dan Akmad. 2016. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nisbah Bagi Hasil Pada Deposito *Mudharabah*". Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol.5 No.1, Januari 2016.
- Rizki Aulia, Agung dan Nanik. 2013. "Pengaruh Bagi Hasil, Bunga, Ukuran Bank dan Jumlah Cabang terhadap Simpanan *Mudharabah*". *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2 No. 4, November 2013.
- Ruslizar dan Rahmawaty. 2016. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Suku Bunga Deposito terhadap Pertumbuhan Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi. Vol. 1 No. 2.
- Sadono Sukirno. 2012. *Pengantar teori ekonomi makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanusi Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumar'in. 2012. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani. 2011. *Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal. Vol.19 No.1. hal 59, Mei 2011.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Volta dan Enni. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito *Mudharabah* Bank Syariah". *Pekbis Jurnal*. Vol. 7 No. 3, November 2015.
- Wiley, John dan Sons. 2015. *Islamic Finance and The New Financial System*. Singapura: C.O.S. Printers Pte Ltd.
- Yulianto, Agung. 2016. "The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The *Mudharabah* Deposits". *Review of Integrative Business and Economics Research*. Vol. 5, No. 1, pp.210-218, January 2016.
- Yustitia dan Ahim. 2010. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Bagi Hasil dan LQ 45 Terhadap Simpanan *Mudharabah* Pada Bank Syariah Di Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol. 11 No. 1, Januari 2010.

Lampiran 1
Data Mentah untuk Diolah

No.	Nama Bank	Tahun	Deposito <i>Mudharabah</i>	Bagi Hasil	Inflasi	FDR
1	Bank Jabar Banten Syariah	2014	4.338.006	333.375	8,36	93
		2015	4.160.203	385.302	3,35	104
		2016	4.623.764	363.916	3,02	99
2	Bank Bukopin Syariah	2014	3.267.039	317.141	8,36	92
		2015	3.808.983	326.826	3,35	90
		2016	4.338.633	357.229	3,02	88
3	Bank BCA Syariah	2014	2.009.943	131.971	8,36	91
		2015	2.858.733	193.776	3,35	91
		2016	3.365.266	220.185	3,02	90
4	Bank BNI Syariah	2014	9.580.494	541.512	8,36	92
		2015	10.703.780	684.281	3,35	91
		2016	12.977.554	718.812	3,02	84
5	Bank BRI Syariah	2014	12.653.000	994.824	8,36	93
		2015	14.772.700	1.027.442	3,35	84
		2016	15.729.625	1.035.502	3,02	81
6	Bank Syariah Mandiri	2014	31.935.906	1.887.817	8,36	81
		2015	31.361.085	1.900.011	3,35	81
		2016	35.346.448	1.869.985	3,02	79
7	Bank Maybank Syariah	2014	858.516	24.178	8,36	157
		2015	674.868	37.038	3,35	110
		2016	379.565	30.202	3,02	134
8	Bank Mega Syariah	2014	4.612.632	412.146	8,36	93
		2015	3.516.950	653.438	3,35	98
		2016	4.040.208	478.032	3,02	95
9	Bank Muamalat Indonesia	2014	32.862.009	2.612.668	8,36	84
		2015	30.949.929	2.189.526	3,35	90
		2016	30.061.182	1.809.435	3,02	95
10	Bank Panin Syariah	2014	4.176.150	273.681	8,36	94
		2015	5.086.656	464.181	3,35	96
		2016	5.903.088	390.219	3,02	91
11	Bank Victoria Syariah	2014	1.100.705	96.118	8,36	95
		2015	1.046.978	161.392	3,35	95
		2016	1.158.523	76.718	3,02	100
12	BTPN Syariah	2014	2.176.824	176.479	8,36	94
		2015	3.024.456	247.206	3,35	97
		2016	4.330.712	290.310	3,02	93

Sumber Data: Bank Indonesia, 2018

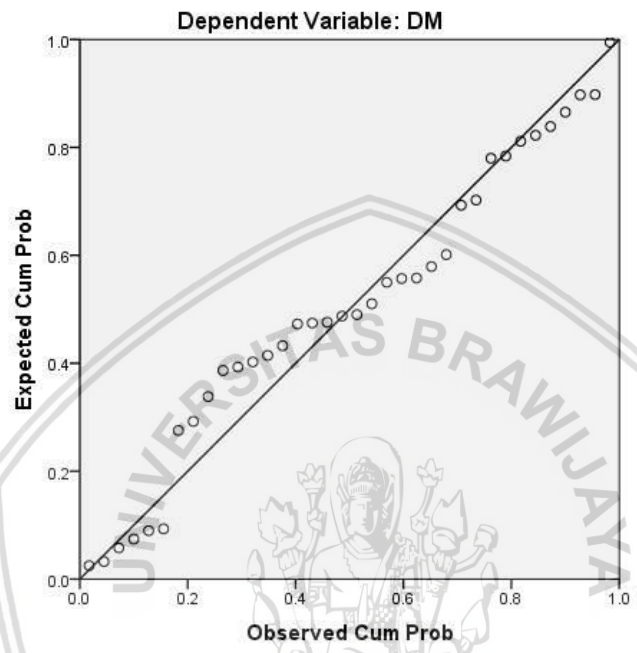
Lampiran 2
Data Mentah Diubah ke Logaritma

No.	Nama Bank	Tahun	Deposito <i>Mudharabah</i>	Bagi Hasil	Inflasi	FDR
1	Bank Jabar Banten Syariah	2014	6,57	5,86	,92	1,97
		2015	6,56	5,92	,53	2,02
		2016	6,60	5,88	,48	1,99
2	Bank Bukopin Syariah	2014	6,51	5,50	,92	1,96
		2015	6,58	5,51	,53	1,95
		2016	6,64	5,55	,48	1,94
3	Bank BCA Syariah	2014	6,30	5,12	,92	1,96
		2015	6,46	5,29	,53	1,97
		2016	6,53	5,34	,48	1,95
4	Bank BNI Syariah	2014	6,98	5,73	,92	1,96
		2015	7,03	5,84	,53	1,96
		2016	7,11	5,86	,48	1,92
5	Bank BRI Syariah	2014	7,10	5,98	,92	1,97
		2015	7,17	6,00	,53	1,92
		2016	7,20	6,00	,48	1,91
6	Bank Syariah Mandiri	2014	7,50	6,41	,92	1,91
		2015	7,50	6,40	,53	1,91
		2016	7,55	6,38	,48	1,90
7	Bank Maybank Syariah	2014	5,93	4,38	,92	2,20
		2015	5,83	4,57	,53	2,04
		2016	5,58	4,48	,48	2,13
8	Bank Mega Syariah	2014	6,66	5,62	,92	1,97
		2015	6,55	5,82	,53	1,99
		2016	6,61	5,68	,48	1,98
9	Bank Muamalat Indonesia	2014	7,52	6,42	,92	1,92
		2015	7,49	6,34	,53	1,95
		2016	7,48	6,26	,48	1,98
10	Bank Panin Syariah	2014	6,62	5,47	,92	1,97
		2015	6,71	5,62	,53	1,98
		2016	6,77	5,60	,48	1,96
11	Bank Victoria Syariah	2014	6,04	4,98	,92	1,98
		2015	6,02	4,98	,53	1,98
		2016	6,06	4,88	,48	2,00
12	BTPN Syariah	2014	6,34	5,25	,92	1,97
		2015	6,48	5,39	,53	1,99
		2016	6,64	5,46	,48	1,97

Lampiran 3
Hasil SPSS

a. Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

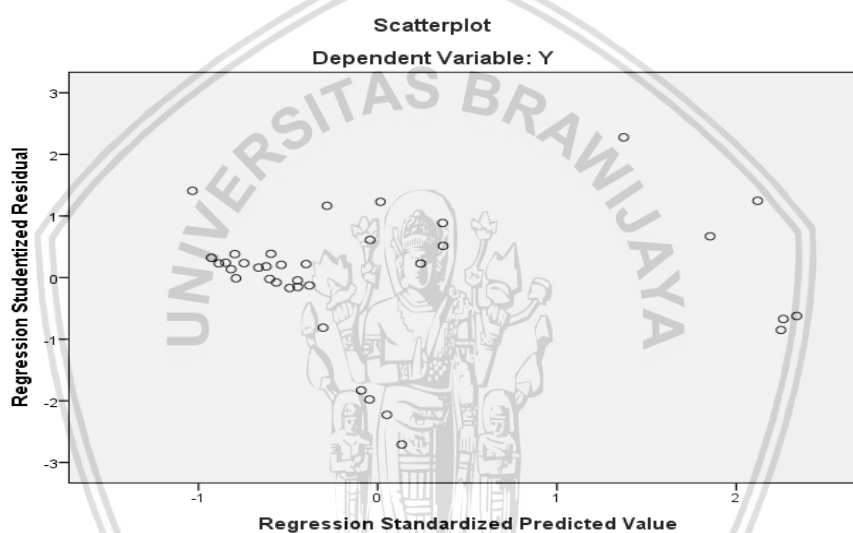
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16616576
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,097
	Negative	-,129
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Bagi Hasil (X1)	0,453	2,206	Tidak terjadi multikolinearitas
2.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) (X2)	0,453	2,210	Tidak terjadi multikolinearitas
3.	Inflasi (X3)	0,995	1,005	Tidak terjadi multikolinearitas

c. Hasil Uji Heteroskedasitas



Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1676073,136	2522312,693		-,664	,511
	BAGI	1,101	,442	,450	2,490	,018
	HASIL					
	FDR	34070,373	24429,961	,253	1,395	,173
	INFLASI	-111729,710	124965,133	-,144	-,894	,378

a. Dependent Variable: RES2

d. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.887	,17378	1.867

a. Predictors: (Constant), FDR, Inflasi, Bagi_Hasil

b. Dependent Variable: DM

e. Hasil Uji t

No.	Variabel	t _{hitung}	Sig.	Interpretasi
1	Bagi Hasil (X ₁)	10,853	0,000	Signifikan
2	FDR (X ₂)	-,506	0,617	Tidak Signifikan
3	Inflasi (X ₃)	,307	0,761	Tidak Signifikan

